

**KONSEP AKHLAK QUR'ANI DAN
PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT
PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**
(Studi Analitik Terhadap Tafsir al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MULMUSTARI
NIM. 170303081

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
2022M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mulmustari

NIM : 170303081

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Mulmustari
NIM. 170303081

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**KONSEP AKHLAK QUR'ANI DAN
PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT
PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB
(Studi Analitik *Tafsir al-Mishbah*)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

Mulmustari
NIM. 170303081

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

جامعة الرانيري

A R Disetujui Oleh: Y

Pembimbing I,



Dr. Lukman Hakim., M.Ag
NIP. 197506241999031001

Pembimbing II



Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP.198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Kamis, 30 Desember 2021 M
26 Jumadil Awal 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Lukman Hakim., M. Ag
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,


Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

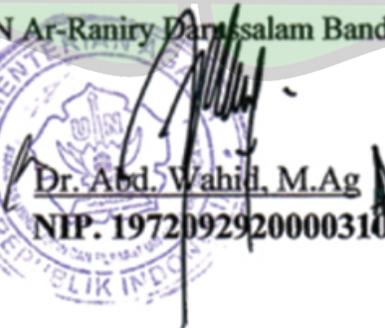
Anggota I,


Dr. Muhammad Zaini., M. Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota II


Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 19810926200501201

Mengetahui,
A R - R A N I R Y
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Mulmustari/170303081
Judul Skripsi : Konsep Akhlak Qur'ani dan Penerapannya dalam Masyarakat Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Analitik *Tafsir al-Mishbah*)
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim., M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Pemahaman akhlak dalam kehidupan masyarakat yaitu dengan menunjukkan betapa pentingnya nilai akhlak tersebut dalam menerapkannya dalam lingkungan masyarakat. Ini dengan melihat bagaimana banyak sekali fenomena hilangnya akhlak pada manusia, yakni dengan melakukan perbuatan yang tercela. Hilangnya akhlak tersebut dapat terjadi karena meningkatnya dan berkembangnya hidup yang begitu modern dan teknologi yang mengalami kemajuan yang begitu cepat. Permasalahan tersebut mendorong penulisan ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang perumusan nilai akhlak qur'ani dan penerapannya dalam kehidupan. Pembahasan akhlak tidak jauh dari ajaran al-Qur'an, penafsiran dari ayat-ayat tentang akhlak tersebut dituangkan menurut tafsir kontemporer Indonesia yaitu tafsir *al-Mishbah* karya dari M. Quraish Shihab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan) yaitu dengan menelaah kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul pembahasan ini. Hasil pada penelitian ini yaitu konsep akhlak qur'ani yang menganjurkan manusia bagaimana dalam mewujudkan nilai akhlak yang dijelaskan oleh nash-nash al-Qur'an. ini dikarenakan, tidak bermakna sebuah konsep yang apabila hanya dalam bentuk teoritis saja. Metode yang dapat digunakan dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pembinaan. Adapun nilai akhlak yang dapat dirasakan oleh manusia adalah adanya nilai keseimbangan, harmoni sosial dan keselarasan dalam kehidupan. Nilai tersebut dapat dirasakan apabila menerapkan akhlak yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dalam kehidupan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49.

ض	D (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----َ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----ِ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----ُ---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس :
ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزي ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

1. SWT : Subhanahu wa ta’ala
2. Saw : Shallallahhu ‘alaihi wasallam
3. QS : Qur’an Surah
4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga kami semua dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “Konsep Akhlak Qur’ani dan Penerapannya dalam Masyarakat Perspektif Quraish Shihab (Studi Analitik Tafsir Al-Mishbah)” yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1). Shalawat beserta salam dan kerinduan yang kami curahkan kepada baginda Rasulullah Saw. yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini. Terima kasih banyak kami ucapkan kepada UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir beserta jajarannya.

Terimakasih juga kami ucapkan kepada dosen pembimbing I kami yaitu Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag dan dosen pembimbing II Bapak Muhajirul Fadli, Lc., MA yang telah banyak membantu dan membimbing kami untuk membuat Skripsi dengan judul Konsep Akhlak Qur’ani dan Penerapannya dalam Masyarakat Perspektif Quraish Shihab (Studi Analitik Tafsir Al-Mishbah). Kami berharap adanya skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca serta bermanfaat dalam meningkatkan dan memperkaya dalam bidang keilmuan bagi kita semua. Dalam penyusunan Skripsi ini kami melakukannya dengan usaha semaksimal mungkin dengan berbagai usaha. Dan kami ucapkan terimakasih kepada saudara dan kawan seperjuangan kami yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

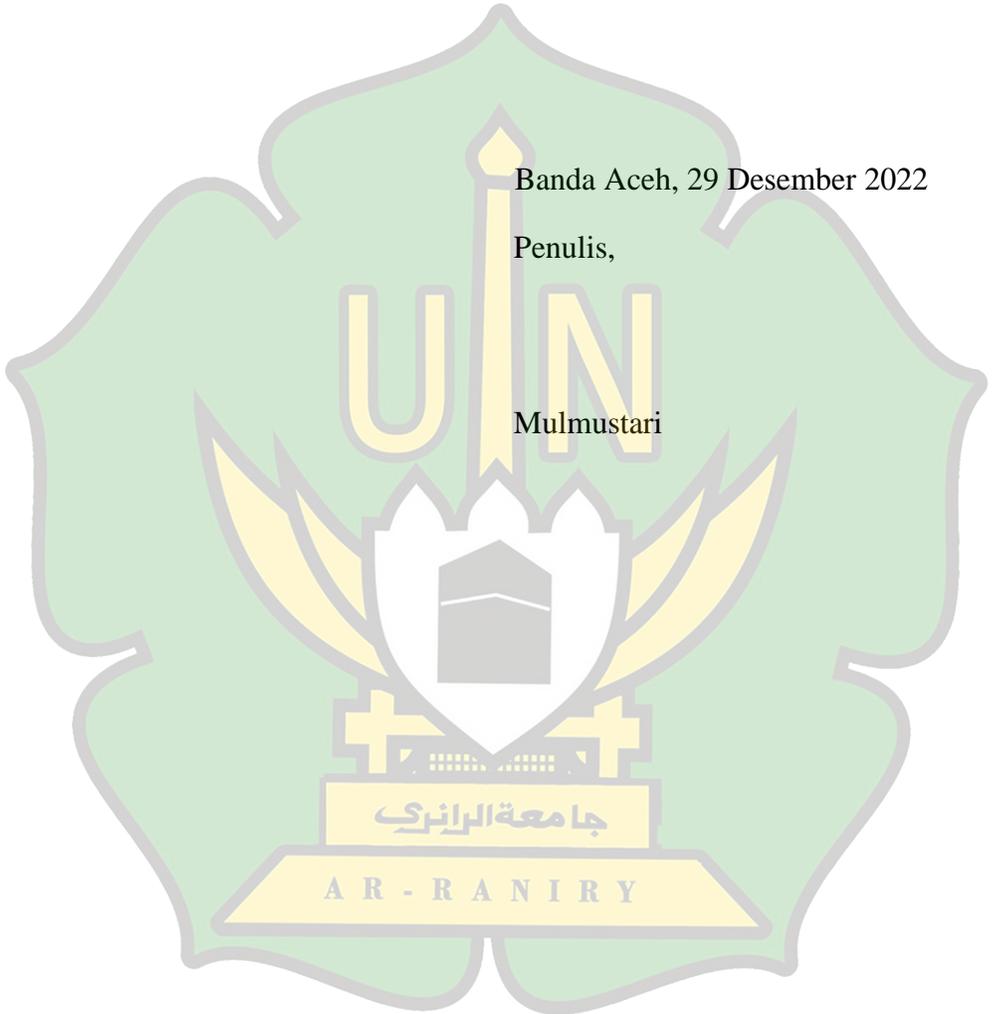
Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, penulisan dan penyusunan. Oleh karena itu, kami berharap adanya kritikan, saran, dan usulan demi perbaikan skripsi yang telah kami buat ini, untuk masa depan yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun. Demikianlah pemaparan dari penulis,

semoga Allah senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 29 Desember 2022

Penulis,

Mulmustari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM	11
A. Biografi M. Quraish Shihab	11
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	11
2. Dinamika Intelektualnya	13
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	14
B. Konsep Akhlak dalam Islam	15
1. Pengertian Akhlak	15
2. Sumber Akhlak	19
3. Macam-macam Akhlak	21
4. Urgensi Akhlak	26
BAB III AKHLAK BERBASIS AL-QUR'AN DAN PENGEJAWANTAHAN DALAM KEHIDUPAN	29
A. Konsep Akhlak Qur'ani.....	29
1. Pengertian Akhlak Qur'ani	29
2. Landasan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak Qur'ani	32

3.	Nilai-nilai dan Karakteristik Akhlak Qur'ani..	44
a.	Keseimbangan	45
b.	Harmoni Sosial	45
c.	Keselarasan dalam Kehidupan	46
B.	Perwujudan Akhlak Qur'anidalam Masyarakat	47
1.	Metode dalam Mewujudkan Akhlak	47
a.	Metode Keteladanan.....	48
b.	Metode Pembiasaan.....	48
c.	Metode Pembinaan	49
2.	Akhlak dalam Rumah Tangga	50
a.	Adil Terhadap Saudara	51
b.	Birrul Walidain.....	52
c.	Membina dan Mendidik Keluarga.....	53
d.	Silahturrahmi dengan Kerabat.....	54
3.	Akhlak dalam Masyarakat.....	55
a.	ukhuwah Islamiyah.....	56
b.	tolong Menolong	58
c.	menepati Janji.....	59
d.	amanah	59
BAB V	PENUTUP	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		69

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril. Kitab ini menjadi pedoman seluruh umat Islam yang membahas segala tema-tema yang terdapat dalam nilai kehidupan, baik yang bersifat rohani dan jasmani.¹ Apabila dirumuskan dengan ringkas, pembahasan dalam isi kandungan al-Qur'an meliputi tiga pokok utama pembahasan yakni akidah, syariah dan akhlak. Syariah terbagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu ibadah, hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Muamalah yakni hubungan manusia dengan sesama manusia. Sedangkan akhlak yaitu etika, tingkah laku, yang mampu menjadikan jiwa manusia suci dan menciptakan lingkungan hidup yang baik dan sehat di dalam kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an telah banyak membawa pembaharuan yang baru dalam bidang ilmu akhlak, yakni penanaman akhlak yang berbudi luhur yang terpuji dan menghilangkan akhlak tercela yang dapat merusakkan dan buruk. Kedudukan akhlak sangat penting di dalam kehidupan, terbukti dengan banyaknya pembahasan akhlak di dalam al-Qur'an, terdapat perintah untuk berakhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, karena akhlak terpuji dapat menumbuhkan kebahagiaan dan kesejahteraan, begitu juga sebaliknya kepada akhlak tercela. Mengetahui adanya akhlak baik dan buruk, manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan sanggup bertanggung jawab atas setiap apa yang dilakukannya baik dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan secara fisik.²

Pembahasan tentang akhlak banyak dijelaskan oleh para tokoh Islam terdahulu yakni Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan tokoh lainnya, yang juga telah memberikan pemahamannya tentang

¹Manna' Khalil Qatan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj, Mudzakkir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 19.

²Fatira Wahidah, Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam *jurnal Shautut Tarbiyah Ed.21, Th. XIV.* (2008), hlm. 22.

nilai akhlak. Di dalam al-Qur'an akhlak merupakan bukti dari ketaatan seorang umat muslim kepada sang penciptanya yaitu Allah Swt. setiap umat muslim dituntut untuk melahirkan akhlak yang terpuji di dalam jiwa, dalam hal ini Rasulullah Saw. yang merupakan suri teladan yang paling ideal dan sempurna dalam memperbaiki akhlak. Terkait dengan ini Allah Swt berfirman:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa kepribadian Rasulullah Saw. adalah contoh teladan dalam membentuk pribadi yang ber-*akhlakul karimah*. Perilaku Nabi Muhammad merupakan contoh teladan yang paling baik untuk dijadikan panutan bagi seluruh umat manusia. Di dalam ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menjadi contoh dalam berakhlak mulia. Rasulullah merupakan pribadi yang qur'ani, lemah lembut, dan dermawan. Siapapun yang melihat beliau akan jatuh cinta terhadap akhlak dan budi pekertinya yang begitu lembut.³ Akhlak qur'ani merupakan akhlak yang berbasis al-Qur'an.

Berakhlak yang baik merupakan pokok ajaran utama dalam ajaran yang terkandung di dalam al-Quran. Namun realita yang banyak terjadi sekarang ini, kehidupan manusia mulai jauh dari ajaran nilai-nilai al-Qur'an. Ini terlihat jelas pada perilaku yang terjadi dalam kehidupan yang tidak mencerminkan nilai keislaman. Hilangnya perilaku qur'ani dalam masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang akhlak, hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di mana banyak terjadinya pertengkaran, tawuran, perselisihan yang disebabkan kurang pedulinya manusia terhadap lingkungan hidupnya. Kurangnya pemahaman tentang akhlak menjadikan manusia egois, serakah dan cenderung angkuh hingga terpengaruh terhadap perbuatan tercela, ditambah kemajuan hidup yang berkembang pesat menambah kelalaian manusia yang terbawa oleh kenikmatan dunia, hingga lupa akan tanggung jawabnya dan tujuannya lahir ke dunia.

³Fariq bin Qasim : *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah 2003), hlm. 106-107.

Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang kurangnya nilai akhlak tersebut, dibutuhkan adanya sebuah konsep pengelolaan dalam pembelajaran akhlak yang diharuskan untuk diterapkan dalam kehidupan, bertujuan untuk keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh seseorang tentu tidak lepas dari tatanan akhlak. Karena apabila akhlak seseorang tersebut tentu dapat menghindarkan dari hal-hal yang buruk. Ayat-ayat al-Qur'an terdapat nilai-nilai akhlak yang berisi perintah untuk menghias diri dengan akhlak mulia dalam bergaul dengan sesama manusia. Nabi Saw. juga menyebutkan bahwa besarnya pahala bagi yang berakhlak mulia dan beratnya pahala dalam timbangan. Dan Nabi juga memperingatkan manusia dari bahayanya akhlak tercela.

Penanaman nilai akhlak dalam diri seseorang sangat penting, dengan akhlak manusia mampu menjadikan dirinya lebih baik dalam segala hal, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, membuktikan tentang derajatnya yang paling tinggi dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ajaran tentang nilai akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an yang menjadi acuan bagi umat muslim dalam memperbaiki akhlak dan menjadikan pribadi yang qur'ani. Perkara akhlak merupakan hal yang membutuhkan perhatian dari masa ke masa. Terutama pada masa sekarang ini yang mempunyai tantangan yang lebih berat, ini disebabkan kemajuan di bidang teknologi yang begitu canggih, menjadikan manusia lupa dan terjerumus kepada kemaksiatan dan melupakan perintah Allah Swt. dengan begitu pentingnya pemahaman tentang nilai akhlak, yang mampu memberi petunjuk bagi umat manusia.

A R - R A N I R Y

Dalam hal ini penulis berencana untuk menjelaskan lebih dalam makna akhlak qur'ani dan anjuran berakhlak yang benar dalam kehidupan bermasyarakat menurut M. Quraish Shihab, ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang penulis pilih untuk melakukan penelitian yaitu Surah al-Nahl ayat 90, Surah at-Tahrim ayat 6 Surah Ar-Ra'd ayat 21, Surah Muhammad ayat 22, Surah al-Hujurat ayat 10, Surah al-Maidah ayat 2, Surah an-Nisa' ayat 58, al-a'raf ayat 199, Surah Ali-Imran ayat 76, 103, 134. Surah al-Isra' ayat 34, Luqman ayat 14, Surah asy-Syu'ara ayat 38. Untuk menjelaskan makna akhlak ayat-ayat al-Qur'an tersebut penulis

akan menggunakan *Tafsir al-Mishbah* yaitu karya dari M. Quraish Shihab sebagai rujukan kitab tafsir, beliau merupakan salah satu mufassir Indonesia yang kontemporer yang produktif dan aktif sampai saat ini.

Tafsir al-Mishbah dapat dijadikan sebagai rujukan tafsir mayoritas muslim saat ini khususnya di Indonesia, tafsir ini mempunyai ciri khasnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhlak, M. Quraish Shihab sejauh ini masih produktif dalam menulis dan memberikan kontribusinya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam realitas kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat di antaranya :

1. Bagaimana konsep akhlak qur'ani dalam penafsiran Quraish Shihab?
2. Bagaimanakah metode penerapan akhlak qur'ani dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep akhlak qur'ani dalam penafsiran Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui bagaimana metode penerapan akhlak qur'ani dalam masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk menggali makna penanaman akhlak qur'ani dalam masyarakat dalam perspektif *tafsir al-Mishbah*, yang dapat digunakan sebagai pengembangan disiplin keilmuan tafsir al-Quran secara khusus, dan dapat

digunakan sebagai referensi-referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk Memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah dan pandangan ideal terkait penanaman akhlak dalam konteks sosial masyarakat. Dan tata penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang sekarang ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep akhlak bukanlah kajian baru, begitu juga dengan kajian terkait penafsiran M. Quraish Shihab, dalam beberapa telaah telah dianalisis oleh beberapa penulis sebelumnya, berikut beberapa karya ilmiah yang membahas tentang akhlak yang telah penulis rangkum, diantara sebagai berikut :

Seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Akbar yang berjudul *Konsep Akhlak dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 11-13*⁴. Dalam penelitian ini telah menjelaskan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 yaitu perintah menjauhkan diri dari sifat mengolok-olok akan sesamanya, menjauhkan diri dari sifat mencari dan suka menyebarkan kejelekan dan aib orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat berprasangka buruk kepada sesamanya. Melihat isi dalam kajian ini terlihat tidak dijelaskan secara khusus tentang konsep akhlak qur'ani dalam pandangan Quraish Shihab.

Senada dengan di atas dalam buku yang ditulis oleh Mohmd. Nasir Omar yang berjudul *Akhlak dan kaunseling Islam*.⁵ Dalam buku ini menjelaskan tentang beberapa isu-isu dalam beretika dalam pemikiran akhlak Islam, menjelaskan beberapa topik-topik penting tentang ilmu akhlak, takrif akhlak dan pentingnya sejarah perkembangan akhlak. dalam bagian akhir buku

⁴Akbar, "Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13" dalam *Skripsi*, UIN Kalijaga. 2013

⁵Mohd. Nasir Omar, "*Akhlak dan Kaunseling Islam*". (Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN.BHD). No. 27-29. 2005

menjelaskan tentang teori dalam pendidikan akhlak dalam pandangan dua tokoh besar dalam Islam yaitu Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Dedi Wahyudi yang berjudul *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*⁶. Pembahasan yang terdapat buku ini yaitu merangkum tiga besar pokok pembahasan yakni tentang dasar-dasar aqidah akhlak dan pembelajaran tentang keilmuan metodologi studi Islam yaitu dasar dalam cabang studi Islam, ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam metodologi studi Islam yang sangat kuat. Dalam materi kedua menjelaskan tentang pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi, bertujuan untuk menyebarkan ilmu dengan menggunakan kecanggihan teknologi dengan cara pengembangan karya ilmiah secara terbuka. Materi bagian ketiga yaitu langkah-langkah pembelajaran dalam menulis karya ilmiah.

Berikutnya buku yang ditulis oleh Husna Nashihin yang berjudul *Pendidikan Akhlak Kontekstual*.⁷ Buku ini menerangkan penyemangat baru dalam mempelajari kajian dalam memahami pendidikan akhlak melalui CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajaran nilai akhlak. Pendidikan akhlak telah hadir sejak lama yang terus berkembang hingga sekarang ini. Penyeimbang dalam pendidikan karakter yang telah digalakkan oleh pemerintah setempat, kebijakan ini bertujuan menjadikan kajian konsep dalam pendidikan karakter semakin meningkat dan sebaliknya.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Retno Widiyastuti yang berjudul *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*.⁸ Buku ini membahas bagaimana pentingnya akhlak dalam masyarakat yang sekarang ini cukup memperhatikan, dikarenakan budaya masyarakat modern yang cenderung mengikuti peradaban barat tanpa

⁶Dedi Wahyudi, "*Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*". (Yogyakarta: Lintas Rasi Aksara Books). 2017

⁷Husna Nashihin, "*Pendidikan Akhlak Kontekstual*". (Semarang: CV.Pilar Nusantara). 2017

⁸Retno Widiyastuti, "*Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*". (Semarang: ALPRIN). 2020

mempertimbangkannya. Akibatnya generasi muda yang kehilangan akhlak dan budi pekerti yang baik terhadap pelajar. Dibutuhkan adanya pengembangan dalam meningkatkan akhlak yang baik untuk menjadi pendukung kemajuan suatu bangsa. Ini sudah menjadi tanggung jawab kelompok masyarakat dalam menunjang peningkatan akhlak dan budi pekerti yang baik, dan membantu satu sama lainnya. Dalam buku ini terlihat kesamaan permasalahan, namun disini tidak jelaskan secara rinci tentang konsep akhlak qur'ani dan hanya terfokus terhadap peningkatan dan penyeimbangan akhlak dan budi pekerti.

Berikutnya artikel yang ditulis oleh Zulfatus Sobihah yang berjudul *Pendidikan Karakter (Akhlak) dalam Perspektif Islam*.⁹ Dalam artikel ini memamparkan pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan sebuah karakter yang maknanya sama dengan akhlak. namun nilai pendidikan karakter lebih fokus pada proses pembiasaan seseorang dalam melakukan hal yang baik yang apabila melakukannya tanpa adanya pertimbangan. Dalam aspek kehidupan kedudukan akhlak sangat penting. Oleh karena ini Allah mengutus nabi-Nya yaitu Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak umat manusia pada masa itu. Akhlak seseorang terlihat dari seberapa besar pemahamannya dalam agama Islam, apabila pemahamannya rendah maka akhlaknya juga rendah. Namun apabila pemahamannya tinggi, sungguh tinggi pula akhlaknya.

Berdasarkan dari beberapa karya tulis ilmiah yang telah disebutkan di atas, penulis belum menemukan pembahasan yang secara khusus tentang Konsep Akhlak Qur'ani dan Penerapannya dalam Masyarakat Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Analitik Terhadap *Tafsir al-Mishbah*). Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam pembahasan tersebut.

⁹Zulfatus Sobihah, *Pendidikan Karakter (Akhlak) dalam Perspektif Islam*". Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* : Vol 04; no 1. 2020

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan penelitian ini ialah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah (*Library Research*), yakni penelitian yang berjenis keperustakaan. Dimana sang peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola data-data keperustakaan dengan menelusuri catatan-catatan baik berupa catatan dari kitab, dan buku, atau tulisan selainnya yang berhubungan dengan tema peneliti, agar mendapatkan kunci jawaban dari pokok permasalahan yang diajukan.

2. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah merujuk kepada data-data keperustakaan, yaitu dengan teknik pengumpulan data secara literature. Menyelami dari bahan keperustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada, kemudian menganalisisnya. Sumber data yang digunakan ada dua, diantaranya :

a. Data Primer

Sumber data primer yang akan menjadi acuan utama ialah kitab *Tafsir al- Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan buku Akhlak : Yang Hilang Dari Kita, yaitu karya dari M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

sumber data sekunder yang di ambil untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan tema pokok yang peneliti adalah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya. mengenai pemikiran tokoh yang merupakan hasil interpretasi orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memperoleh langsung dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan terhadap objek kajian ini. Adapun objek dari penelitian ini ialah nilai-nilai akhlak dan metode penerapannya di dalam masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Adapun dalam teknik menganalisa data ini penulis menggunakan deskriptif analitik, dengan cara proses pengumpulan data yang langsung berhubungan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang nilai akhlak dan penerapannya dalam masyarakat. Kemudian menganalisis data yang tersedia, berdasarkan hasil penelusuran oleh penulis dari data primer maupun sekunder. lalu penulis menyajikan data dalam artian bahwa penulis telah menelaah ayat-ayat tentang nilai akhlak dalam masyarakat, juga menyempurnakannya dengan pendapat lain yang kuat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini agar lebih mudah dan terstruktur diantaranya : Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang munculnya permasalahan penelitian ini. Setelah itu, permasalahan yang ada, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Bab kedua, dalam penelitian ini Membahas tentang Biografi M.Quraish Shihab, Asejarah intelektualnya, karya-karya dari M. Quraish Shihab. Dan juga membahas tentang konsep akhlak dalam Islam, sumber akhlak, macam-macam akhlak dan manfaat akhlak.

Bab ketiga dalam penelitian ini berisikan uraian tentang akhlak berbasis al-Qur'an dan pengejawantahan dalam kehidupan yang mencakup dua pokok pembahasan, yang pertama konsep akhlak qur'ani yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu, pengertian akhlak qur'ani, landasan ayat-ayat al-Qur'an tentang akhlak qur'ani, nilai-nilai dan karakteristik akhlak qur'ani. Sedangkan

yang kedua yaitu perwujudan akhlak qur'ani dalam kehidupan yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu, metode penerapan akhlak, akhlak dalam rumah tangga, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat.

Bab keempat pada bagian terakhir dalam penelitian ini yaitu berisikan kesimpulan dan saran. Merupakan rangkuman dari keseluruhan penelitian dengan bahasa yang lebih transparan dan padat guna memudahkan pembaca jika ingin memahami garis besar penelitian tanpa membaca seluruh isi skripsi.



BAB II

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang¹⁰ yang terletak di Sulawesi Selatan, sekitar berjarak 185 kilometer dari Ujung Pandang, namun sekarang ini lebih dikenal sebagai kota makassar. Beliau merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan marga dari keluarga besar ayah beliau yang sering digunakan oleh masyarakat wilayah timur. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab merupakan seorang wirausahawan dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir dan ayah beliau juga pernah menjabat sebagai direktor IAIN Alaudin Ujung Pandang.¹¹ Pada usia beliau 9 tahun beliau telah mulai mengikuti kegiatan ayahnya ketika mengajar, bagi beliau ayahnya merupakan sosok yang mendorong dan membentuk kepribadiannya dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang agama.

M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya untuk harus mengikuti setiap saat ayah beliau mengajar al-Qur'an bahkan sudah di mulai pada umur beliau masih 6-7 tahun. ini dimaksudkan untuk menambah kecintaan beliau terhadap ilmu dan memotivasi beliau untuk terus tekun belajar ilmu al-Qur'an. Itulah alasan mengapa beliau menempatkan ayahnya sebagai guru pertamanya. Tidak lupa juga dorongan dan semangat dari ibu beliau juga menambah semangat dan teguh dalam menuntut ilmu keagamaan basik keislaman.¹² Ini terlihat jelas bahwa kecintaan M. Quraish Shihab terhadap bidang ilmu al-Qur'an sudah terbentuk sejak beliau kecil, ini dikarenakan dorongan dari ayah beliau yang juga seorang guru dalam bidang keagamaan. M. Quraish Shihab telah memulai

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet 1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 6.

¹¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan,1999), hlm. 5.

¹²Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 237.

pendidikan dasarnya dari kampung halamannya sendiri yakni di sekolah dasar di Ujung Pandang hingga kelas 2 SMP. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengah, sekaligus nyantri di Malang yaitu di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah.¹³ Selama nyantri di pesantren ini beliau bertemu dengan seorang ulama yaitu al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1962 M). Sempat dalam karyanya beliau menuliskan bahwa sang al-Habib Abdul Qadir ini ialah seorang guru dan mursyid-nya yang juga pendiri dari Pesantren Dar al-Hadits pada tahun 1942.

Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab bersama saudaranya Alwi Shihab melanjutkan studinya di Kairo melalui beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Sulawesi Selatan pada usia beliau 14 tahun, yaitu di al-Azhar dan di terima di kelas II Tsanawiyah.¹⁴ Pada tahun 1967 beliau berhasil menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1969 beliau melanjutkan kembali pendidikannya di fakultas yang sama. Beliau lulus dengan mendapatkan gelar M.A dalam spesialis ilmu Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesis *Al-I'jaz al-Tasri'i li al-Qur'an al-Karim*.

Kemudian pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di spesialis bidang tafsir al-Qur'an, dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar doktor disertai dengan menulis *Nazm al-Durar li al-Baq'a'I Tahqiq wa Dirasah*, dengan yudisium Summa Cumlaude, juga memperoleh penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martbat al-syaraf al-Ula*).¹⁵ Beliau merupakan yang pertama memperoleh gelar doktor dalam bidang Ilmu-ilmu tafsir di Universitas Al-Azhar, dan yang pertama dari Asia Tenggara.

¹³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 14.

¹⁴Mauddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, cet II, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 5.

¹⁵Mauddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 5.

2. Dinamika Intelektual Nya

M. Quraish Shihab kembali ke kota Makassar atas panggilan ayah beliau untuk membantu dalam mengelola pendidikan di IAIN Alaudin Makasar. Beliau mendapatkan gelar wakil Rektor dalam bidang akademik. Selain menjadi wakil direktor, beliau juga sering menggantikan ayahnya dalam menjalankan tugas tertentu dikarenakan usia ayah beliau yang sudah lanjut usia. M. Quraish Shihab mendapat berbagai jabatan dalam karirnya seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta VII Indonesia Bagian Timur, sebagai Pembantuan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental, dan berbagai jabatan lainnya yang beliau dapat diluar lingkungan kampus. Tahun 1984 merupakan babak baru M. Quraish Shihab beliau dipindahkan dari IAIN Alaudin Makasar ke fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁶

Kemudian pada tahun 1995 beliau diangkat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mendapatkan Jabatan tersebut, beliau mendapatkan peluang dalam merealisasikan gagasan beliau yaitu ilmu tafsir yang menggunakan beberapa ilmuwan dari bidang ilmu masing-masing, karena menurut pendapat beliau cara ini sangat efektif dalam memahami makna dan fungsi dari al-Qur'an.¹⁷ Selain menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau juga mendapatkan jabatan lain dari luar kampus. Seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 1984, keanggotaan professional Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama pada tahun 1989, di tahun yang sama beliau aktif sebagai Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, dan menjadi ketua Pengembangan.

Dalam berbagai organisasi beliau duduk sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an Syari'ah, kemudian sebagai Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada saat Ikatan Cendekiawan Muslim se-

¹⁶Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, cet I, (Pontianak: IAIN Press, 2018), hlm 112.

¹⁷Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hlm. 31.

Indonesia terbentuk, beliau dipercaya untuk menduduki jabatan menjadi asisten ketua umum. Ini beliau lakukan di sela-sela kesibukkan beliau sebagai pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, beliau juga terlibat dalam diskusi seminar baik di luar maupun di dalam negeri.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Dikenal sebagai seorang mufassir yang kontemporer yang masih aktif sampai sekarang ini dan juga seorang penulis yang sangat produktif, M. Quraish Shihab telah banyak menyelesaikan dan berhasil menerbitkan banyak karyanya. Di antaranya :

Khusus dalam bidang studi Al-Qur'an :

- a. *Tafsir Al-manar* : Keistimewaan dan Kelemahannya (diterbitkan tahun 1984)
- b. *Filsafat Hukum Islam* (terbit tahun 1988)
- c. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (terbit tahun 1994)
- d. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (terbit tahun 1994)
- e. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (terbit tahun 1994)
- f. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996)
- g. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil* (1997)
- h. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997)
- i. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghain* (1997)
- j. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997)
- k. *Menyingkap Ta'bir Ilahi : al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998)
- l. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist* (1999), dan lain sebagainya

Karya-karya dari M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas masih sebagian kecilnya saja, dari karya beliau dapat dilihat bahwa peran beliau dalam perkembangan keilmuan di Indonesia dalam khusus bidang al-Qur'an yang sangat besar, dari banyaknya karya beliau, *Tafsir Al- Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* adalah mahakarya beliau, melalui tafsir tersebut melambungkan nama beliau sebagai seorang mufassir yang kontemporer Indonesia, yang mampu menyelesaikan penulisan yaitu tafsir al-Qur'an 30 juz di mulai dari volume 1 sampai 15.

B. Konsep Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluk* yang berjamak *akhlaq*, yang bermakna budi pekerti, tabi'at, sopan santun dan kebiasaan yang baik. Kata *khalqu* yang berasal dari kata *khal-la-qa*, mempunyai makna perwujudan atau fitrah manusia dalam proses penciptaannya oleh Allah Swt.¹⁸ Menurut bahasa makna akhlak ialah perangai, tabi'at, dan agama. Makna ini mengandung penyesuaiannya dengan kata *khalq* yang berarti kejadian, juga hubungannya dengan kata *khaliq* yaitu bermakna pencipta, dan makhluk yang bermakna yang diciptakan.¹⁹ Akhlak merupakan sifat yang dibawa dari sejak manusia lahir yang telah tertanam di dalam jiwa manusia yang senantiasa ada pada dirinya. Sifat ini bisa terlahir dalam bentuk akhlak baik ataupun akhlak buruk, sifat tersebut lahir tergantung dengan tata cara pembinaannya.

Selaras dengan pembahasan di atas, al-Qur'an menyatakan bahwa agama merupakan adat dari kebiasaan dan nilai budi pekerti luhur, seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Qs. asy-Syu'ara :137)

¹⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 62.

¹⁹Abd. Gani Isa, *Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. (Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), hlm. 9-10.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang dahulu. (Qs. al-Qalam : 4)

Dua ayat al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang dua hal dalam makna akhlak. pertama, al-Qur'an memaknai akhlak dalam bentuk yang tunggal, yakni *khuluq* bukan *akhlaq*. Kedua, yang paling penting dalam agama Islam yaitu mengamalkannya nilai ajaran tersebut sampai menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. *al-Khulk* merupakan sifat yang telah ada di dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai bentuk perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran terlebih dahulu.²⁰ Untuk mengetahui definisi makna akhlak yang lebih luas dapat dirujuk dalam berbagai pendapat pakar dalam bidang ini yaitu, Ibn Miskawaih, beliau dikenal sebagai pakar dalam bidang akhlak, beliau secara ringkas menyatakan,

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لِهَالِي أفعالها من غيرِ فِكْرٍ ورؤية

“akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang untuk mendorong dirinya dalam melakukan sebuah perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.”²¹

Ibn Maskawaih mengemukakan bahwa akhlak yang merupakan sifat maupun tabi'at yang sudah tertanam di dalam diri seseorang yang mampu melakukan berbagai hal dengan mudah tanpa harus membutuhkan sebuah pemikiran maupun pertimbangan terlebih dahulu. Sementara menurut Imam al-Ghazali, makna akhlak ialah,

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدرُ الأفعال ويسرُّ من

غير حاجة الي فِكْرٍ ورؤية

²⁰Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 2-3.

²¹Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. I, hlm. 40.

“akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa harus adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”²²

Sepaham dengan pendapat di atas, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang mampu melahirkan berbagai macam perbuatan yang baik maupun buruk dengan tanpa membutuhkan sebuah pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Anis, akhlak dalam perkembangan dan pertumbuhannya merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri, mempunyai ruang lingkup, pokok pembahasan, tujuan rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek tersebut terdapat dalam akhlak yang obyek pembahasannya yaitu menyangkut nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan sebagai baik dan buruk atau terpuji dan tercela.²³

Prof. K.H. Farid Ma'ruf menyimpulkan bahwa akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dikarenakan adanya kebiasaan, tanpa memerlukan adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁴ Melihat definisi di atas, baik definisi Ibn Miskawaih maupun definisi al-Ghazali, walaupun dari redaksinya terlihat berbeda, namun substansinya sama, yakni menjelaskan akhlak merupakan sesuatu yang terdapat dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong seseorang tersebut tanpa memerlukan proses pemikiran terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah hendak yang diterbiasakan ataupun kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itu disebut dengan akhlak.

Pada definisi-definisi makna akhlak yang di atas terlihat bahwa makna tersebut saling melengkapi, ada lima ciri yang terdapat di dalam perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan akhlak ialah sebuah perbuatan yang tertanam kuat dalam diri jiwa seseorang yang telah menjadi kepribadiannya.

²²Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 56.

²³Damanhuri, *Akhlak : Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2011), hlm. 28.

²⁴Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964), hlm. 10.

- b. Perbuatan akhlak ialah sebuah perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya sebuah pertimbangan, yang dimaksud tanpa pertimbangan ialah bukan dilakukan dalam keadaan tidak sadar maupun gila tetapi melakukan suatu perbuatan yang tanpa di sadari telah dilakukannya.
- c. Perbuatan akhlak ialah sebuah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal, perbuatan yang dilakukan berdasarkan kemauannya, pilihan dan keputusan yang dilakukan oleh seseorang yang bersangkutan.
- d. Perbuatan akhlak yang dilakukan dengan kesungguhan bukan karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak yang dilakukan secara ikhlas karena Allah Swt, bukan karena hanya ingin mendapat pujian. Apabila yang dilakukan bukan dikarenakan atas dasar karena Allah Swt tidak dikatakan perbuatan akhlak.²⁵

Melihat perkembangan selanjutnya, akhlak menjadi sebuah ilmu yang mampu berdiri sendiri, yakni ilmu yang mempunyai ruang lingkungannya sendiri. Seperti pokok pembahasan, tujuan, rujukan dan tokoh terkemuka dalam mengembangkan ilmu akhlak. Semua aspek tersebut dapat membentuk suatu kesatuan yang berhubungan dengan sebuah disiplin ilmu. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu yang berhubungan dengan tata karma.²⁶ Apabila melihat definisi akhlak yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa akhlak mempunyai nilai yang sangat penting dalam agama Islam, ini dikarenakan pokok dari ajaran Islam ialah proses pembentukan akhlak mulia pada setiap umat muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Selain istilah akhlak, ada juga istilah lain yang yang dikenal yaitu etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang bermakna adat, dan kesusilaan. Moral ialah *mos* yang berjamak *mores* merupakan kata Latin yang bermakna adat atau

²⁵Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14-15.

²⁶Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-arif, 1972), hlm. 2002.

cara hidup. Walaupun istilah dari keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan sehari-hari, tetapi di lain sisi ini memiliki perbedaan. Istilah etika lebih menonjol dalam menganalisis sistem nilai yang sudah ada, karena etika ialah sebuah ilmu. Sedangkan istilah moral digunakan dalam upaya memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu moral bukan sebuah ilmu melainkan suatu perbuatan manusia. Kedua istilah tersebut sama-sama berperan dalam menentukan nilai baik dan buruk perbuatan manusia.²⁷

Namun terdapat perbedaan yang terletak pada dasar menentukan baik dan buruk sebuah perbuatan. Akhlak berdasar dari al-Qur'an dalam menentukan baik dan buruk, dan mengandung nilai-nilai keimanan dan keagamaan, sedangkan etika berdasar pertimbangan akal pikiran dan moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Sumber Akhlak

a. Al-Qur'an

Sumber akhlak yang paling utama adalah al-Qur'an, ini dikarenakan tolak ukur pada baik dan buruknya akhlak ialah al-Qur'an, karena pembenaran dalam ajaran al-Qur'an itu objektif, komprehensif dan bersifat universal. Ini tidak dapat didasari oleh buah pemikiran manusia, karena sifat pemikiran manusia yang bersifat subyektif, sektoral dan temporal. Al-Qur'an sebagai dasar sumber hukum dalam mengatur setiap tindakan dan perilaku manusia, baik yang halal maupun haram.²⁸ Pada kandungannya juga terdapat penentuan pada perkara yang baik dan buruk. Karena dasar itulah al-Qur'an merupakan sumber yang dapat menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan manusia.

Pada perkara yang buruk al-Qur'an dengan tegas dan jelas melarang karena itu bersifat merugikan, melarang manusia mendekati perkara yang buruk seperti berfoya-foya, minum arak, sombong, berzina, ceroboh, menghina orang lain dan perkara buruk

²⁷Mahyuddin, *Kuliah Tasawuf*. Cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999). hlm. 2.

²⁸Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. (Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS 2014), hlm. 180.

lainnya. Selain terhadap perintah dan larangan, dalam ajaran al-Qur'an turut menggunakan cerita sejarah dalam menyampaikan pesan-pesan yang tersirat nilai moralitas. dikarenakan pendekatan melalui cerita dan sejarah lebih mudah untuk di pahami. Seperti halnya akhlak mulia yang digambarkan pada watak manusia dan realitas kehidupan pada masa dahulu, masa di mana al-Qur'an pertama kali diturunkan.

Jelaslah ini mengapa al-Qur'an menjadi sumber akhlak yang paling utama. Penggambaran penampilan akhlak mulia pada ajaran al-Qur'an ini berdasarkan pada realita sejarah Islam sepanjang masa.

b. As-Sunnah

As-sunnah merupakan sumber kedua akhlak, ini berdasarkan firman Allah yang menegaskan betapa pentingnya bagi seorang umat muslim dalam menjalankan perintah dan larangan. Contoh perilaku qur'ani ialah Rasulullah Saw. sendiri. yang dapat dijadikan sumber dalam berakhlak. Apabila umat manusia teguh terhadap dua sumber tersebut dengan ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab, maka mereka senantiasa selamat dan terbebas dari kesesatan selama-lamanya. Dan mereka juga selalu dalam petunjuk Allah Swt. dan para Rasul-Nya. Sikap dalam berperilaku akhlak Islami yang sempurna ialah dengan berpegang teguh langsung pada tuntunan al-Qur'an dan as-sunnah, karena manusia yang paling memahami kandungan dan pengamalan al-Qur'an merupakan Nabi Muhammad Saw. sendiri.

Melihat penjelasan di atas yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah al-Quran dan as-sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan muktazilah. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Juga dengan akal pikiran, Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki dijadikan sebagai tolak ukur baik dan buruk. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh perilaku

tercela tidak bisa dijadikan tolak ukur. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan ukuran. Ini dikarenakan, akhlak yang dimiliki oleh seorang muslim ialah suatu yang paling utama dan inti dan merupakan ibadah tertinggi dalam ajaran Islam. Sehingga tidak beragama dan belum beriman seseorang dalam kehidupannya apabila belum mengamalkan akhlak sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Namun demikian itu, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, dalam pembicaraan etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Begitu juga dengan perbedaan akhlak, etika dan moral dapat dilihat dari objeknya, di mana akhlak menitikberatkan perbuatan terhadap Allah Swt. dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya *teosentris*, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt. tetapi istilah etika dan moral semata-mata tujuannya untuk manusia saja. Karena itu, istilah tersebut bersifat *antroposentris* (kemanusiaan saja).

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah bentuk maf'ul dari kata hamida yang artinya terpuji, akhlak *mahmudah* maupun akhlak terpuji disebut juga sebagai akhlak al-karimah atau akhlak al-munjiyat. Akhlak *mahmudah* merupakan perangai manusia yang bersifat baik dan disenangi oleh diri sendiri, maupun orang lain dalam bersosial. Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan upaya menghilangkan setiap kebiasaan buruk yang sudah dijelaskan dalam ajaran agama Islam dan menghindari dari perbuatan yang buruk. Akhlak *mahmudah* lahir dari sifat-sifat terpuji yang tertanam dalam jiwa seseorang, begitu juga dengan akhlak madzmumah yang dapat lahir dari sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, perangai seseorang dicerminkan oleh sifat atau kelakuan

batin seseorang.²⁹ Akhlak ini berarti akhlak yang beriman kepada Allah Swt. dan bertakwa kepada-Nya.

Pada tabiatnya, tingkah laku seseorang mampu terdidik dalam mengutamakan kemuliaan, kebenaran dan suka terhadap sesuatu yang baik, juga dididik untuk senantiasa mencintai hal yang berbau indah dan membenci sesuatu yang buruk, hingga mampu melahirkan sifat-sifat yang mulia tanpa ada rasa keterpaksaan. Ibn Qayyim al-Jauziyah membagikan nilai akhlak menjadi dua bagian yaitu, akhlak terpuji terhadap Allah Swt. dan akhlak terpuji terhadap makhluknya.³⁰ Maka ini disebut sebagai “akhlak yang mulia”, di antara akhlak yang terpuji menurut al-Qur’an yaitu : *al-amanah* (jujur), *al-khairu* (kebaikan), *al-’afwu* (pemaaf), sabar, ihsan, rendah hati, berbuat baik kepada kedua orang tua, *shiddiq* (benar), *l-khusyu’* (menundukkan diri), penderma, murah hati, istiqamah, sopan santun, dan lainnya.

Akhlakul karimah adalah bukti kesempurnaan iman kepada Allah, akhlak ini lahir dikarenakan dasar dari sifat terpuji. Seseorang yang berakhlak terpuji dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, karena sifat ini memberikan jiwa seseorang, suka menolong orang lain, dan menghargai sesamanya.³¹ Akhlak yang baik tidak hanya teori melainkan akhlak yang lahir dari hati manusia.

b. Akhlak tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* dalam bahasa Arab berarti tercela, maka dari itu akhlak *madzmumah* berarti akhlak tercela. Akhlak *madzmumah* merupakan perangai yang tercela yang dapat menghancurkan keimanan seseorang. Akhlak tercela dapat menimbulkan tidak suka dari orang lain kepada pelaku perbuatan tersebut. Akhlak tercela merupakan keterbalikan dari akhlak *mahmudah* yaitu berlainan dengan perintah Allah Swt.³² Diantara sifat akhlak tercela menurut al-Qur’an ialah sebagai berikut : dusta,

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 181.

³⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm.

11.

³²Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf “Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta : Cv. Karya Mulia, 2005), hlm. 62.

mencari-cari kesalahan orang lain, kikir (*bakhil*), boros dan royal, Penyebar fitnah (*namimah*), ghibah, menyebarkan berita perbuatan keji, berjalan dengan sombong, menzalimi orang lain, khianat, zalim, dengki dan iri, dan lainnya.

Menurut pendapat Ahmad Amin keburukan akhlak dapat muncul akibat “kesempitan pandangan dan pengalaman dan besarnya ego”.³³ Bentuk dari akhlak *madzmumah* dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan alam semesta. Akhlak buruk memberikan hati yang sempit terhadap pemilikinya karena tidak mengembangkan tempat selain kehendaknya. Akhlak yang baik tidak menjadikan kamu berubah dikarenakan seseorang yang berdiri di sampingmu. Namun akhlak yang buruk ada pada keruntuhan pada pandanganmu terhadap akhlak buruk selain dirimu. Rasulullah Saw. Pernah ditanyakan tentang kesialan, beliau menjawab, “keburukkan akhlak”.

Adapun akhlak di kehidupan ini dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Titik tolak dalam berakhlak kepada Allah Swt. ialah sebuah pengakuan kepada kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Ada pada-Nya sifat-sifat yang terpuji yang agung, yang jangankan manusia, malaikat juga tidak dapat menjangkau hakikat-Nya.³⁴ Allah Swt. menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia kepada Allah ialah mempercayai akan keberadaan Allah swt. dan keesaan-Nya. Melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ini juga dapat diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai hamba-Nya. Akhlak kepada Allah yaitu berucap yang baik dan bertingkah laku yang mulia kepada-Nya, baik itu melalui ibadah yang dilakukan langsung kepada Allah Swt. seperti shalat, berpuasa dan lain sebagainya, juga dengan perilaku-perilaku yang terpuji yang termasuk ke dalam hubungan dengan Allah diluar ibadah yang diwajibkan.

³³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hlm. 262.

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauidhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan 1998), hlm. 262.

Pada setiap inci kehidupan manusia, Allah Swt. mengatur kehidupan umat manusia dengan sangat baik, namun dengan adanya hukum yang diperintahkan ataupun larangan. Hukum tersebut bertujuan untuk mampu menjaga keteraturan dan ketentraman hidup umat manusia itu sendiri.³⁵ Akan tetapi titik dasar dalam akhlak kepada Allah ialah kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah Swt. yang maha agung. Kesadaran ini dengan bersikap ridha, beribadah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak rincian yang dijelaskan al-Qur'an tentang kaitan perilaku kepada sesama manusia lainnya. Hal ini bukan sekedar dalam bentuk larangan melakukan hal buruk seperti membunuh ataupun mencuri harta tanpa alasan, akan tetapi juga menyakiti hati orang lain dengan menyebarkan aib di belakangnya, tidak peduli terhadap benar atau salah.³⁶ Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang di mana dalam kehidupan sehari-hari manusia saling membutuhkan manusia lainnya untuk keberlangsungan hidup. Maka dari itu diperlukan akan adanya peraturan-peraturan pergaulan yang disebut sebagai akhlak. Pada sisi lain dalam al-Qur'an menjelaskan dengan jelas bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan baik dan adil.

Seperti tidak masuk ke dalam rumah orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu, apabila bertemu saling sapa atau mengucapkan salam, dan sapa tersebut ialah ucapan yang baik dan sopan, dan jangan membuli seseorang maupun kelompok lain, tidak juga berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa alasan, atau menyebarkan aib orang lain, dan menyapa dengan ucapan yang buruk dan kasar. Selanjutnya apabila yang telah melakukan kesalahan hendaklah untuk dimaafkan.³⁷ Pemaafan ini bertujuan untuk memberi kesadaran bahwa yang memaafkan juga berpotensi melakukan kesalahan. Dianjurkan pula menjadi seseorang yang

³⁵Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 287-288.

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996), hlm. 129.

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauiddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umath*, hlm. 268.

mampu mengendalikan amarahnya dan mengutamakan kepentingan orang lain dari kepentingan diri sendiri.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Alam merupakan milik Allah, sebagai umat muslim yang menyadari hal tersebut diwajibkan untuk mensyukuri dengan senantiasa selalu menjaganya, sehingga manusia dapat merasakan manfaatnya. Pemanfaat terhadap alam dan lingkungan hidup harus disertai dengan bertanggung jawab dalam menjaganya tetap alami dan lestari, sehingga manfaat bisa dirasakan oleh generasi selanjutnya. Akhlak terhadap lingkungan merupakan segala yang ada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuhan maupun benda mati lainnya. Akhlak ini pada dasarnya diajarkan dalam al-Qur'an sebagaimana manusia sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan ini menuntut manusia untuk berinteraksi baik sesama manusia maupun alam sekitarnya.³⁸ Kekhalifahan berarti pemeliharaan supaya setiap makhluk hidup mencapai tujuan atas penciptaanya.

Lingkungan yang dimaksud merupakan segala apa yang ada disekeliling manusia baik itu seperti binatang, tumbuhan dan benda mati lainnya. Semua tersebut merupakan ciptakaan Allah Swt, dan semua itu milik-Nya, juga semuanya mempunyai ketergantungan terhadap-Nya.³⁹ Dengan demikian keyakinan tersebut mampu mengantarkan manusia menyadari bahwa semua itu adalah “umat” Tuhan yang sepatutnya diperlakukan sama. Akhlak yang baik dalam menjaga lingkungan yaitu dengan memelihara lingkungan supaya senantiasa membawa kesegaran dan kenyamanan hidup, dengan tidak merusak alam sekitar yang pada akhirnya berdampak kepada manusia itu sendiri. Agama Islam ialah agama yang sempurna dalam mengatur setiap dimensi korelasi manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁰ Islam mengatur akhlak dan prinsip manusia dalam bersikap terhadap lingkungannya.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mawiddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 270.

³⁹Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*. cet.1 2018, hlm. 117.

⁴⁰Hasnawati, Akhlak Kepada Lingkungan. Dalam *Jurnal PENDAIS No.2*, (2020), hlm. 206-207.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Bentuk akhlak mulia kepada diri sendiri dapat dilihat dari berbagai aspeknya. Seperti bentuk akhlak yang memuliakan kesucian diri dengan senantiasa memeliharanya baik. Seseorang yang mampu memelihara dirinya dengan baik akan senantiasa berusaha dalam menampilkannya dengan baik di hadapan Allah Swt. Pemeliharaan kesucian diri bukan hanya sebatas yang bersifat fisik akan tetapi juga terhadap pemeliharaan terhadap yang nonfisik. Hal utama yang harus dilihat dalam pemeliharaan sifat yang nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendukung dalam kehidupan. Maka di sinilah seseorang dituntut untuk dapat berakhlak mulia kepada Allah Swt. dan di hadapan para Rasul-Nya, kepada orang tuanya, di dalam lingkungan masyarakat, dan kepada dirinya sendiri.

Sabar merupakan wujud dari akhlak mulia kepada diri sendiri, sabar mempunyai arti menahan diri dari perbuatan yang tidak disukai karena mengharapkan keridhaan dari Allah Swt. Menurut Nabi Muhammad Saw. ada macam-macam tingkatan dalam bersabar yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam mematuhi perintah Allah Swt. sabar dalam menahan diri untuk tidak bermaksiat. Selanjutnya adalah sifat syaja'ah yaitu berani dalam nilai yang positif bukan berani kepada yang negatif. Wujud dari sifat berani adalah *jihad fisabillah*, berani dalam menegakkan keberanian, dan berani dalam menegakkan hawa nafsu. Itulah beberapa nilai akhlak terhadap diri sendiri yang patut diterapkan dalam nilai kehidupan dan mencari ridha Allah Swt.

c. Urgensi Akhlak

Membahas tentang penataan akhlak tentu tidak jauh dari manusia yang merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dari ciptaan Allah lainnya. Akhlak merupakan mutiara dalam kehidupan yang mampu membedakan derajat manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Islam sendiri mengajarkan masyarakat dalam berakhlak mulia. Akhlak mulia ini ditekankan karena mampu memberikan kebahagiaan bagi manusia itu sendiri, maupun orang lain sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat.⁴¹ Ini

⁴¹Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*. (Banda Aceh: ArraniryPress 2012), hlm. 26.

berarti akhlak menutamakan apa yang ditampilkan oleh seseorang. Manfaatnya ialah untuk orang itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Prof. John Oman dengan kata sebagai berikut “*Morality without religion lacks a wide heaven to breath in*” (Moral tanpa agama kehilangan tempat yang luas untuk bernafas). Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena terlihat dari urgensi nilai akhlak itu sendiri yang mampu dirasakan oleh setiap manusia. Baik dalam keluarga dan masyarakat, bahkan dapat dirasakan juga dalam kehidupan berbangsa dan Negara.

a. Akhlak sebagai amal

Sebuah amalan tidak harus dengan yang berat untuk mendapatkan pahala yang besar, tetapi bisa dengan sesuatu yang mudah dan ringan, tetapi mendapatkan pahala yang besar. Peran akhlak sangat penting dalam membentuk manusia yang bertakwa, karena dengan takwalah seseorang mampu mencapai surga Allah.

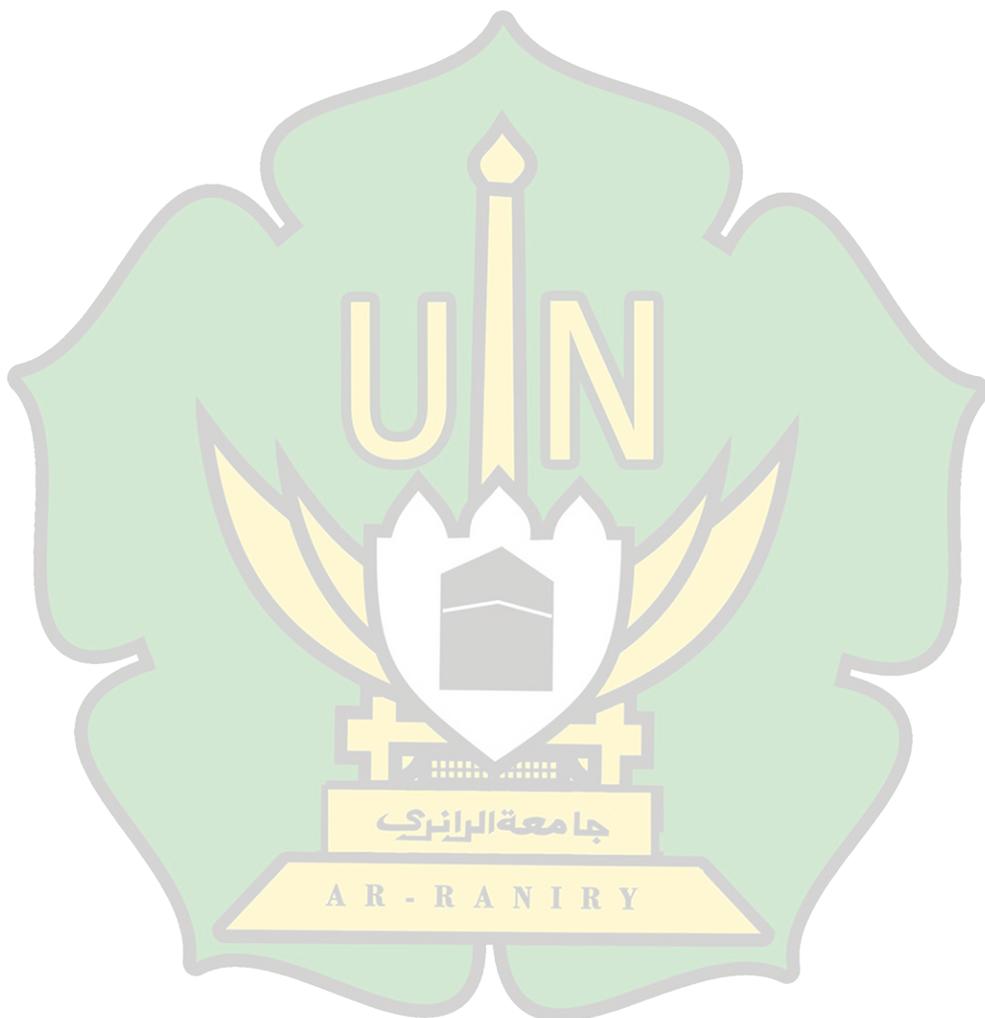
b. Akhlak dan kehidupan akhirat

Perbuatan yang mulia akan mendapatkan balasan yang mulia juga, begitu pula sebaliknya perbuatan yang jahat atau tercela akan mendapatkan yang sesuai dengan kadar buruknya. Lakukanlah perbuatan yang baik yang sesuai dengan yang Allah perintahkan dan menjauhkan segala larangan-Nya. Maka melakukan perintah-Nya termasuk akhlak baik yang pahalanya akan memperoleh hidup bahagia dan damai. Berat timbangan dalam berakhlak mulia dimulai oleh manifestasi oleh akhlak mulia itu sendiri pada amalan baik manusia yang diterapkan dalam kehidupannya. Amalan baik tidak muncul apabila akhlak tersebut tidak baik. Ini merupakan salah satu hal dari aspek kelebihan dalam bahasa yang dulu digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. yang secara singkat namun penuh makna yang mempunyai daya tarik dan makna yang indah.

c. Derajat orang berakhlak

Menurut Abdurrahman buah dari hasil akhlak yang mulia merupakan kedudukan yang tinggi dan mulia ini tidak muncul begitu saja pada jiwa seseorang hanya dengan bersikap

baik, tetapi ini diperoleh dari penghayatan kalimah tauhid.⁴² Tauhid mampu melahirkan akhlak mulia, dan akhlak mulia ini menghiasi jiwa seseorang dengan sifat zuhud.



⁴²Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, hlm. 29.

BAB III

AKHLAK BERBASIS AL-QUR'AN DAN PENGEJAWANTAHAN DALAM KEHIDUPAN

A. Konsep Akhlak Qur'ani

1. Pengertian Akhlak Qur'ani

Akhlak qur'ani merupakan pancaran akhlak yang mempengaruhi manusia yang di inspirasi dari nilai-nilai al-Qur'an. Perkataan qur'ani mempunyai arti segala sesuatu yang berlandaskan dan sesuai dengan isi kandungan dan mempunyai sifat seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an.⁴³ Dengan demikian akhlak qur'ani adalah tabiat yang dipancarkan oleh nash-nash qur'ani yang dapat mempengaruhi perilaku manusia atau akhlak yang berbasis al-Qur'an. Uraian di atas tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi rujukan umat manusia dalam membentuk tabiat diri yang mulia. Ini karena terdapat pembahasan pada setiap dimensi akhlak yang mengacu terhadap *akhlakul kharimah* yang bersifat taat, ketaatan ini bukan hanya bersifat lahiriah saja tetapi juga bersifat batiniah yang mampu melahirkan akhlak terpuji.

Al-Qur'an menganjurkan setiap umat manusia agar senantiasa selalu mempraktekkan perilaku terpuji dalam kehidupannya. Anjuran ini berpandu bahwa akhlak merupakan suatu tolak ukur dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia ketertiban dan kesejahteraan. Ini dikarenakan al-Qur'an yang merupakan kitab Allah dalam memberi petunjuk bagi manusia karena di dalamnya banyak membahas tentang keagamaan dan kesusilaan. Ini bertujuan dalam proses memperbaiki hati dan sifat manusia dengan pedoman langsung dari akidah yang mulia dan membimbing kepada perbuatan yang baik.⁴⁴ Oleh sebab itu nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat penting. Ini dikarenakan ketidakhadiran kitab suci tersebut akan memberi dampak buruk dalam upaya menanamkan nilai-nilai qur'ani.

⁴³Agus Nur Qowim, Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil Al-Qur'an. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam No.01*. (2019), hlm. 22.

⁴⁴Anis Husni Firdaus, *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. (IAID. Ciamis), hlm 6-7

Menurut M. Quraish Shihab dalam pendidikan al-Qur'an menuntut bersatunya suatu kata dengan perbuatan, dikarenakan keteladan seseorang dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu juga mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat yang sama masyarakat diwajibkan menaati Rasul dan para pemimpin, dan pada saat itu juga para Rasul dituntut untuk menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin dengan musyawarah dengan mereka tersebut. Demikian itulah al-Qur'an menuntut terpadunya antara orang tua, masyarakat dan pemerintah, tidaklah mungkin keberhasilan tersebut dapat terwujud apabila tidak adanya keterpaduan tersebut.⁴⁵

Melihat penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak qur'ani tersebut jauh lebih sempurna apabila dibandingkan dengan akhlak lainnya, apabila akhlak lain hanya fokus tentang manusia, maka akhlak qur'ani ini fokus terhadap tata cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan begitu setiap makhluk mampu merasakan eksistensinya di dunia ini.

Makna akhlak menurut pendapat M. Quraish Shihab ialah akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

“Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya, karena itu, ada yang dinamai akhlak diri manusia dan ada juga yang merupakan akhlak kegiatannya, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Yang pertama (akhlak diri) lahir bersamaan dengan fitrah/asal kejadian manusia. Ia dinamai akhlak karena ia merupakan makhluk, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran.”⁴⁶

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauiddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 11.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati 2016), hlm. 4.

Akhlak diri merupakan tingkah laku, yang setiap ekspresi dari emosi seseorang. Menurut beliau, tingkah laku terkadang dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan, dan zat-zat yang ada dalam tubuh manusia. Maka pendidikan dan lingkungan hidup tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkah laku dari seseorang. selain dari akhlak diri juga terdapat akhlak masyarakat. Pada setiap negara memiliki perbedaan dan ciri khas akhlak tersendiri begitu juga yang terdapat di Indonesia. Setiap Negara mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dengan masyarakat Negara lain. Beliau mengatakan bahwa “Ia adalah sebuah adat kebiasaan yang telah diterima dan dianggap baik oleh sebagian masyarakat tertentu walaupun itu tidak diterima oleh masyarakat lain”. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang apabila dianalisis dari tujuannya adalah sejumlah nilai yang perlu diindahkan oleh manusia itu sendiri di dalam kehidupan kesehariannya untuk melahirkan hubungan yang baik dan damai dengan sesamanya. Untuk mendapatkan kebahagiaan diri sendiri dan masyarakat. beliau mengemukakan akhlak sebagai berikut :

a. Baik dan buruk

Dalam karyanya M. Quraish Shihab memamparkan beberapa pemikiran dari filsuf terdahulu. Kelompok rasional mu'tazilah menyatakan bahwa, berbuat baik merupakan apa yang sudah dianggap akal baik, dan buruk adalah buruk dalam pandangan akal. Melihat pandangan di atas tersebut, ketetapan Allah dalam menyangkut baik dan buruk ialah karena akal menilainya baik atau buruk.⁴⁷ Kebaikan ada yang bersifat mutlak, seperti hikmah, keadilan, dan kebenaran. Namun ada juga yang bersyarat, yaitu baik apabila digunakan dengan tujuan dan cara yang baik dan buruk. Hal ini seperti harta, kedudukan, kekuatan dan kecantikan.

b. Sopan santun

Berbicara tentang adab dan sopan santun yang pengertiannya sama dengan akhlak. Namun hasilnya di nilai lebih baik dikarenakan sopan santun hanya terpaku terhadap yang baik. Ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kajian akhlak mampu melahirkan sopan santun. Ini dapat

⁴⁷M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 50-52.

menyempit makna sopan santun yaitu sebuah tingkah laku yang terlihat sebagai sikap baik dan sopan santun. Walaupun makna tersebut bukan lahir dari akhlak luhur, tetapi buah dari *takhalluq* atau pemaksaan diri untuk melakukan yang baik yang terdorong oleh pamrih dan dilakukan hanya sewaktu-waktu.⁴⁸ Adab atau sopan santun di Indonesia seperti contoh, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan meletakkan tangan dipinggang, ini dianggap kurang sopan oleh masyarakat Indonesia.

Sama halnya dengan cipika-cipiki (cium pipi kanan dan cium pipi kiri) di antara lelaki dan perempuan yang bukan suami istri ini tidak sopan sebagaimana masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam. Yang lebih umum ialah basa basi, menurut M. Quraish Shihab basa basi yang diperbolehkan ialah bersikap lemah lembut terhadap orang lain dengan tujuan lahirnya sebuah simpati sehingga apa yang dialami dapat menerima kebenaran. Seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya yang menderita luka borok, dokter tersebut dengan lemah lembut membersihkan luka dan mengatakan bahwa luka tersebut akan sembuh, dan semuanya akan baik-baik saja.

2. Landasan Ayat-ayata Al-Qur'an tentang Akhlak Qur'ani

Landasan utama dalam berakhlak merupakan al-Qur'an, ini dikarenakan di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang akhlak. Baik dalam bentuk perintah untuk berakhlak baik, begitu pula dengan pahala bagi orang-orang yang mematuhi perintah tersebut. Terdapat juga larangan tegas dalam berakhlak tercela disertai dengan dosa bagi siapa yang melanggarnya. Ini jelas memperlihatkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang nilai akhlak. Ini menjelaskan bahwa pentingnya nilai akhlak dalam Islam. Berikut ini beberapa di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak :

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, hlm. 124.

a. Akhlak dalam rumah tangga

1) Adil Terhadap Saudara

Muhammad Fu'ad AbdulBaqiy menjelaskan dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz, beliau mengatakan bahwa lafadz dari adil disebutkan sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an yakni 28 ayat dari 11 surah.⁴⁹ Dari banyak ayat yang membahas tentang nilai adil, diantaranya yaitu terdapat dalam Surah Al-Nahl ayat 90 dan surah Al-Maidah ayat 8. Pada ayat tersebut terlihat jelas dalam menjelaskan sikap adil dan pentingnya menerapkan sifat adil dalam kehidupan. Ini bertujuan untuk tercapainya hidup yang sejahtera. Berikut teks ayat-ayatnya :

Surah Al-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Nahl (16) : 90).

Kata adil menurut M. Quraish Shihab yang terdapat pada ayat ini ialah adil merupakan suatu posisi yang pada tempatnya, Quraish Shihab juga memaknai dengan memberikan hak-haknya melalui jalan yang terdekat atau menuntut semua hak sekaligus melaksanakan setiap kewajibannya.⁵⁰ Pada kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah dengan terang dan lantang memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bersifat adil dalam segala hal baik itu sikap, ucapan maupun tindakan, ataupun kepada diri sendiri. Senantiasa menganjurkan berbuat kepada yang ihsan yaitu lebih

⁴⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran*, (Indonesia: MaktabahDakhlan, 1939), hlm. 569-570.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 6*. (Lentera Hati: Jakarta 2002), hlm. 323.

mengutamakan pada keadilan. Dan pemberian dalam bentuk apapun yang dibutuhkan oleh kemampuan dengan ikhlas.

Surah Al-Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah (5) : 8).

Dalam tafsir al-Mishbah ayat ini menjelaskan, “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi seorang yang *Qawwamin*, yakni orang-orang yang senantiasa bersungguh-sungguh pada pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, kepada kaum wanita, dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran Allah Swt.⁵¹ Keadilan ditempatkan pada persamaan hak yang sesuai dengan kapasitasnya dan sesuai dengan kemampuan seseorang dalam melakukannya. Dalam Islam keadilan mengatur kehidupan manusia secara seimbang.

2) Birrul Walidain

Makna birrul walidain merupakan berbakti terhadap kedua orang tua. Perintah dalam berbakti terhadap kedua orang tua mendapat kedudukan yang sangat tinggi di dalam al-Qur’an. Ini terlihat dari penetapannya yang diletakkan oleh Allah Swt. setelah perintah beribadah kepada-Nya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa berbakti kepada kedua ibu dan ayah sangat penting untuk diterapkan. Bahkan dalam al-Qur’an secara tegas menerangkan perintah dalam berbakti dan berbuat baik kepada

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 3. Hlm, 10

keduanya. Berikut beberapa contoh ayat yang menjelaskan tentang berbakti terhadap kedua orang tua.

Surah Al-Isra' ayat 23

وَ قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهَرُ لَهُمَا وَ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. al-Isra'[17] : 23).

Pada *tafsir al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan kaum muslimin mempunyai derajat yang sangat tinggi daripada dengan kaum yang mempersekutukan Allah Swt. Ayat tersebut dengan tegas menetapkan perintah Allah Swt. yaitu untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya dan tidak pernah mempersekutukannya.⁵² Pada ayat tersebut Allah Swt. melarang berkata 'ah" terhadap kedua orang tua dan larangan membentak keduanya, tetapi ucapkanlah kata yang baik, lembut, kebaikan dan rasa hormat kepada keduanya tersebut.

Surah Luqman ayat 14

وَ وَصَّيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِي وَ لَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 7. Hlm. 440-441.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman [31] : 14).

Pada surah Luqman ayat 14 dalam *tafsir al- Mishbah*, para ulama menilai ayat ini bukan dari ajaran Luqman terhadap anak-anaknya. Tetapi Ia menyisipkan kandungan al-Qur'an dalam menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian terhadap kedua orang tua menempatkan tempat yang kedua setelah pengagungan terhadap Allah Swt. perintah tersebut memberikan perhatian yang lebih pada ibu. Ini dikarenakan jasa ibu yang begitu besar dalam mengandung, melahirkan dan menyusui serta mengasuhnya dengan penuh kelelahan. Terdapat pula perintah untuk selalu bersyukur terhadap Allah Swt. dan berterima kasih kepada kedua orang tua atas jasa keduanya.

3) Membina dan mendidik keluarga

Dalam sebuah keluarga setiap anggotanya dituntut untuk saling menyayangi satu sama lainnya. Peran penting dalam keluarga ialah ayah dan ibu. Mereka dituntut dapat membina dan mendidik setiap anggota keluarganya kepada hal yang baik. Tujuannya tidak lain ialah untuk menghadirkan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia. Seperti pada surah At-Tahrim yang menjelaskan tentang pentingnya untuk mendidik dan membina anggota keluarga untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Surah At-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ

عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66] : 6).

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana tanggung jawab dari orang tua dalam mendidik anaknya untuk terhindar dari siksaan api neraka. Orang tua berperan dalam memberikan arahan kepada anaknya jalan hidup yang baik yang nanti akan dipilih oleh anaknya. Ini untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan positif dan terhindar dari kegelapan dunia yang sekarang, ini ditakutkan dapat menjerumuskan anak kepada hal buruk. Hal tersebut bertujuan untuk menghadirkan akhlak mulia, dan dapat menunjukkan hal-hal baik dan bermanfaat.⁵³ Pada ayat at-Tahrim ayat 6 ini terdapat nilai keimanan dan tanggung jawab yang dijelaskan dengan tegas untuk diterapkan dalam kehidupan untuk menuju hidup yang lebih baik.

Ayat tersebut dakwah dan pendidikan anak bermula dari rumah. Ayat ini menjelaskan tentang kaum pria yaitu ayah, akan tetapi itu bukan hanya tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju kepada kaum perempuan dan kaum lelaki (ibu dan ayah) seperti ayat-ayat yang menjelaskan sama (misalnya ayat perintah untuk berpuasa) yang juga langsung mengarah kepada lelaki dan perempuan.

4) Silaturahmi dengan kerabat

Silaturahmi adalah menyambungkan hubungan keluarga yang berdasarkan keturunan. Seperti pada ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai makna peranakan atau kerabat yang terulang sebanyak 12 kali di dalam 11 surah dan semua ayat tersebut berbentuk kata Rahim. Tujuh di antaranya ialah ayat yang menunjukkan makna Rahim dan kandungannya. Salah satunya yaitu surah Muhammad ayat 22 dan surah Ar-Ra'd ayat 21.

Surah Muhammad ayat 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 14, hlm. 326.

Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad [47] : 22).

Pada surah Muhammad ayat 22 yaitu menjatuhkan kutukan terhadap mereka yang membuat perusakan di bumi dan memutuskan hubungan silaturahmi dan menjadikan keduanya menjadi ciri-ciri orang kafir. Seorang muslim hendaklah menjauh dari kedua kedurhakaan tersebut. Menurut pendapat Quraish Shihab, silaturahmi ialah perintah dalam membangun hubungan dengan seluruh kerabat baik itu laki-laki ataupun perempuan. Setiap hubungan kemanusiaan yang apabila didasari oleh niat baik ialah silaturahmi.

Surah Ar-Ra'd ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Ar-Ra'd [13] : 21).

Pada surah Ar-Ra'd ayat 21 terdapat nilai silaturahmi dengan menjalin hubungan yang baik dengan binatang dan juga lingkungan sekitarnya. Dan mereka senantiasa selalu takut kepada Tuhan mereka takut pada hisab yaitu perhitungan pada hari akhir yang buruk.⁵⁴ Orang yang beriman tersebut mempunyai sifat yang saling cinta dan patuh. Mereka senantiasa saling mencintai antara sesamanya yang paling utama adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat di antara mereka tersebut. Dan mereka yaitu orang beriman senantiasa mendukung penguasa mereka dalam menetapkan kebenaran. Karena mereka mengetahui bahwa hak Allah Swt. oleh karena itu, mereka takut terhadap-Nya dan takut kepada hari perhitungan-Nya yaitu hari kiamat.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati: Jakarta 2002) Vol 6, hlm 591.

b. Akhlak terhadap masyarakat

1) Ukhuwah/Persaudaraan

Ukhuwah merupakan persaudaraan antar sesama muslim. Hal ini sangat penting dalam kehidupan bersama, lebih khusus dalam masyarakat. Nilai ukhuwah penting diterapkan dalam golongan hidup bermasyarakat. Tujuannya untuk mewujudkan perdamaian. Model dalam penerapan ukhuwah harus dengan prinsip yang telah digariskan pada ajaran al-Qur'an, contoh yang terdapat di dalam ayat-ayat berikut ini.

Surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat [49] : 10).

Pada *tafsir al-Mishbah*, ayat al-Hujurat ayat 10 menafsirkan perintah ukhuwah terhadap sesama umat muslim. Lebih jelasnya yaitu tentang berhubungan yang harmonis dengan sesama lainnya yang dapat melahirkan rahmat kepada mereka semuanya.⁵⁵ Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ialah bersaudara. Karena iman yang ada dalam jiwa telah menyatukan mereka. Maka damaikanlah di antara keduanya tersebut dengan tujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan yang seiman. Jagalah diri terhadap azab Allah yaitu dengan melaksanakan setiap perintah-Nyadan menjauhi segala larangan-Nya, dengan berharap Allah akan memberikan kalian rahmat dan ketakwaan. Sebab iman yang ada telah menyatukan hati mereka. Maka damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan Dia akan memberi kalian rahmat berkat ketakwaan kalian.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 13, hlm. 247.

Ali-Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٥٦} وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا^{٥٧} وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^{٥٨} كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran [3] : 103).

Pada ayat ini M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan bahwa, berpegang teguhlah kepada ajaran agama yang telah Allah Swt. perintahkan dan senantiasa bersatu. Dan Janganlah mencoba membuat pada suatu yang dapat mengarah pada perpecahan. Dan renungkanlah setiap karunia dari Allah yang telah diturunkan terhadap kamu pada masa jahiliah, yang pada saat itu mereka masih bermusuhan. Pada saat itu juga Allah telah menyatukan hati kalian semua melalui ajaran agama Islam, yang kemudian kalian saling menyayangi satu sama lain. Pada saat itu kalian sedang berada dalam jurang api neraka, kemudian Allah menyelamatkan kalian dengan agama Islam.⁵⁶

2) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan suatu perbuatan terpuji yang telah banyak diterapkan oleh umat manusia. Dalam ajaran agama Islam tolong menolong merupakan suatu kewajiban yang diharuskan diterapkan oleh umat muslim. Ini karena manusia

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 2, hlm. 170.

tergolong bersifat sosial yang di mana membutuhkan orang lain dalam setiap inci kehidupannya. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Pentingnya sifat tolong menolong terlihat dengan banyaknya pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku tolong menolong. Seperti salah satu contoh ayat berikut ini.

Surah Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari MasjidilHaram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS.al-Maidah [5] : 2).

Pada *tafsir al-Mishbah* ayat tersebut menjelaskan tentang tolong menolong yaitu *dan tolong menolonglah kamu dalam melakukan hal kebajikan*, yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan kemaslahatan duniawi maupun ukhrawi dan dengan

demikian tolong menolonglah pada *ketakwaan* yaitu segala sesuatu yang bisa menghindarkan dari bencana dunia walaupun dengan seseorang yang berbeda agama dengan kamu. *Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat sisa-Nya.*⁵⁷

3) Menepati Janji

Menepati janji merupakan usaha dalam memenuhi janjinya. Perbuatan ini termasuk dalam golongan akhlak yang terpuji. Ini karena nilainya yang dapat memberikan hal positif, dan dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada /diri sendiri. Berikut ini ialah ayat-ayat yang membahas tentang berlaku adil terhadap sesamanya. Karena berlaku adil merupakan hal yang penting dalam kehidupan dalam ajaran Islam.

Surah al-Isra' ayat 34

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isra' [17] : 34).

Pada surah al-Isra ayat 34 tersebut menjelaskan tentang memenuhi janji kepada siapa yang telah kamu berjanji, baik itu terhadap Allah Swt. atau kepada kandungan janji baik tempat, waktu dan substansi yang telah dijanjikan, sesungguhnya janji yang telah kamu ucapkan harus ditepati dan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt, dihari kemudian nanti.

Surah Ali-Imran ayat 76

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 3, hlm. 10.

Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali-Imran [3] : 76).

Pada surah ali-Imran ayat 76 juga terdapat tentang menepati janji, dalam *tafsir al-Mishbah* ayat ini menjelaskan sebenarnya siapapun yang menepati janjinya antara lain menunaikan amanah dengan sempurna dan bertakwa yaitu mengindahkan perintah Allah Swt. dan menjauhi setiap larangan-Nya, maka sesungguhnya Allah menyukai mereka. Sebaliknya Allah membenci kebohongan dan khianat, sehingga barang siapa yang mengkhianati amanah, baik amanah itu diterima dari yang seagama ataupun tidak, maka Allah tetap membencinya, menilai sebagai pelakunya berdosa dan mengancam mereka tersebut dengan siksa yang begitu pedih.⁵⁸

4) Amanah

Amanah adalah kepercayaan dalam mengerjakan sesuatu urusan. Sifat ini dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, karena sifat ini mengandung nilai positif yang sangat cocok diterapkan dalam kebersamaan. Amanah juga disebut juga sebagai akhlak utama dari Rasulullah Saw. seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an, seperti pada ayat berikut ini;

Surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa [4] : 58).

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 3, hlm. 128.

Dalam *tafsir al-Mishbah*, beliau berpendapat bahwa amanah adalah sesuatu yang telah diberikan terhadap orang lain untuk dipelihara serta mengembalikan kembali pada saat waktunya tiba atau sudah diminta kembali oleh si pemiliknya. Pengertian tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan itu saja, akan tetapi mencakup lebih luas lagi. seperti bersikap amanah dalam menyimpan rahasia, memelihara serta menjaga kehormatan orang lain atau bisa juga menjaga dirinya sendiri dan berusaha dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan kepadanya. Di dalam al-Qur'an Allah Swt menyebutnya dengan istilah taklif sebagai amanah. Barangsiapa yang telah diserahkan amanah, hendaklah bertanggung jawab dalam menjalankannya.⁵⁹ Begitu juga dengan kepercayaan dari orang lain, baik itu hutang piutang ataupun hal lainnya, hendaklah amanah tersebut dijaga dengan baik seperti yang telah dijanjikan.

3. Nilai-nilai dan Karakteristik Akhlak Qur'ani

Nilai-nilai akhlak qur'ani merupakan suatu tabiat yang dapat dijadikan sesuatu yang berguna atau yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga lahir menjadi suatu perbuatan yang membentuk akhlak menjadi lebih baik dengan segala hal yang dimilikinya. Seseorang yang mampu bersikap dan bertindak seperti ajaran yang diajarkan di dalam al-Qur'an.⁶⁰ Nilai-nilai qur'ani artinya nilai yang tertanam kuat dalam diri karena berlandaskan al-Qur'an yang bersifat mutlak dan universal. Bukan hanya ilmu keislaman yang terdapat di dalam kitab Allah tersebut, namun terdapat juga ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶¹ Melihat makna akhlak pada penjelasan di atas dapat di ambil beberapa nilai akhlak. Ketika al-Qur'an menjelaskan tentang akhlak banyak nilai yang dapat di ambil dan diterapkan.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. hlm. 457.

⁶⁰Yuli Anisyah dan Siswanto, "Revitalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri". Dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 2, (2018), hlm. 144.

⁶¹Said Agil Husni Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. Xiii-7.

a. Keseimbangan

Pada kajian akhlak qur'ani terdapat pengajaran tentang keseimbangan. Seperti halnya di dalam al-Qur'an terdapat perintah dalam berbuat baik kepada sesama manusia, namun di sisi lain juga perintah berlaku baik kepada Allah Swt. sebagai sang pencipta-Nya. Berlaku baik kepada Allah dibangun dalam konteks beribadah kepada-Nya dan mengerjakan setiap perintah-Nya. Sedangkan berbuat baik kepada sesama dibangun dalam konteks muamalah. Pada kehidupan nilai keseimbangan dapat terlihat dari perintah untuk menghormati yang lebih tua, tetapi dari sisi lain orang tua juga harus menyayangi dan membimbing yang lebih muda. Dari penjelasan tersebut terlihat adanya timbal baliknya tidak memberatkan atau meringankan pada satu titik saja, ini bertujuan untuk menghadirkan kehidupan yang damai.

Sama dengan konstruksi dalam tatanan keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman, kesejahteraan dan keharmonisan dalam rumah tangga. ini tidak dapat terjadi apabila tidak adanya hubungan keseimbangan dan relasi yang dibangun oleh suami dan istri. Seperti kesetaraan yang dibangun berdasarkan saling percaya satu sama lain, saling terbuka dan menerima perbedaan pendapat dan saling pengertian. Dalam kesetaraan ini bukan berarti disama ratakan, akan tetapi proposionalnya dalam memperoleh hak dan kewajiban masing-masing. Sama halnya dalam berakhlak mulia yang dapat kebajikannya di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat. Itulah proposi dari nilai akhlak qur'ani yang berbeda dari nilai akhlak lainnya.

b. Harmoni Sosial

Nilai dalam paham ini tidaklah dari pandangan perorangan, melainkan pandangan dalam masyarakat.⁶² Nilai yang terdapat dalam masyarakat dapat menuntun manusia kepada kelompok yang harmoni dan kebahagiaan yang mutlak. M. Quraish Shihab menjelaskan, al-Qur'an menekankan tentang nilai kebersamaan dalam setiap anggota masyarakat.⁶³ Seperti gagasan nilai sejarah bersama, tujuan bersama dan kebangkitan dan kematian bersama.

⁶²M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 7.

⁶³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauiddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 321.

Suasana dalam masyarakat dengan nilai yang dianutnya dapat mempengaruhi sifat dan cara pandang mereka. Ini berkesimpulan baik dan mulia yang mereka anut, maka dapat menciptakan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Nilai harmoni sosial yang apabila dilihat dari keseluruhan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an pada konteks akhlak. Terlihat dengan jelas bahwa al-Qur'an menghendaki akan nilai kehidupan yang dipenuhi dengan harmonisasi dalam setiap inci kehidupan sosial. Baik itu dalam bentuk saling menghormati satu sama lain atau saling menjunjung tinggi nilai solidaritas dan ketakwaan, dan menjauhi konflik yang berkepanjangan, merukunkan kembali yang bermusuhan, ini bertujuan dapat melahirkan kembali lingkungan yang damai dan harmoni yang indah.

c. keselarasan dengan hidup

Hakikat manusia tidak berbeda antara satu ras dengan ras lainnya, tidak juga dengan waktu dan tempat. Walaupun terdapat manusia dan golongan masyarakat yang berbeda-beda. Akan tetapi ada nilai yang telah mereka sepakati. Seperti nilai keadilan, nilai ini terwujud akibat adanya persamaan manusia dalam kemanusiaannya hingga menumbuhkan ketentraman di antara mereka.⁶⁴ Ini karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang juga disebut sebagai *zoon politicon*. Pengelolaan dalam nilai kehidupan bersama dengan selaras dan harmoni ini perlu dihadirkan kembali dalam tata nilai khas kehidupan bangsa. Bahkan ini dapat menjadi bingkai utama dalam penghayatan nuansa keselarasan nilai kehidupan bersama dalam keharmonisan dengan senantiasa mengutamakan akhlak dan relasi antara manusia dengan sesamanya, dengan alam dan dengan sang pencipta yakni Allah Swt.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai qur'ani mengandung kebenaran yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan, menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan modern yang sekarang ini bersifat materialistis. Di sini umat manusia dituntut untuk mampu menunjukkan nilai akhlak

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 8.

sebagaimana yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an, dan mampu mengisi kekosongan nilai moral kemanusiaan.

B. Perwujudan Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan

1. Metode dalam mewujudkan Akhlak

Metode dalam upaya dalam mewujudkan akhlak M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, karena akhlak mulia dapat lahir dengan kebiasaan yang dilakukan. Pembiasaan adalah suatu proses dalam penanaman kebiasaan seseorang dalam melakukan kebiasaan dan pengulangan dalam melakukan sesuatu. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan kebiasaan yang tidak menyadari lagi terhadap apa yang telah dilakukan karena telah menjadi sebuah kebiasaan bagi dirinya. Pembiasaan dalam meraih akhlak mutlak adanya, dalam agama dinamakan dengan *takhalluq* yang sama dengan akhlak. *Takhalluq* merupakan pemaksaan dalam diri dalam melakukan pembiasaan dalam sesuatu tindakan yang berulang-ulang. Segala perbuatan yang menjadi kebiasaan dapat dengan mudah dilakukan dan tidak membutuhkan pemikiran terlebih dahulu, dan itu telah menjadi akhlak.⁶⁵ Pembiasaan tertentu dalam kegiatan masyarakat akan menjadi suatu adat kebiasaan masyarakat dan akan diterima oleh masyarakat lainnya.

Adat kebiasaan tersebut apabila sesuai dengan ketentuan agama maka itu disebut dengan ma'ruf, dan apabila itu bertentangan maka disebut dengan munkar. Istilah pembentuk akhlak yang direstui Islam terdapat ungkapan yang dinisbahkan terhadap para rasul Allah, yang menyatakan: Bertakhalluqlah dengan akhlak Allah, yaitu paksalah dirimu dan kebiasaan dalam meneladani sifat-sifat Allah Swt. *takhalluq* juga seperti halnya akhlak dapat bersifat baik dan juga sebaliknya. Sifat baik dapat dilakukan secara terang-terangan, ini dilakukan dengan kadar yang disesuaikan, dan yang buruk sering dilakukan dengan niat mendapat pujian dari orang lain, ini tidak dilakukan secara terbuka kecuali ada yang melihatnya. *Takhalluq* seperti ini juga disebutkan dengan *riya'*.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, hlm. 89.

Selain dari metode pembiasaan tersebut, hal lain yang dapat diterapkan dalam proses penanaman akhlak luhur yakni dengan introspeksi diri, menyibukkan diri terhadap hal yang berbau positif dan mulia, memahami terhadap dampak buruk dari hilangnya akhlak tersebut. Selanjutnya dengan selalu memilih lingkungan yang baik, mencari dan mempelajari yang baik dan bermanfaat, bergaul dengan orang yang baik dan berbudi pekerti, dan yang paling utama adalah memohon kepada Allah Swt.⁶⁶ Keberhasilan dalam membentuk akhlak yang mulia ditentukan oleh Allah Swt. dengan keyakinan dan kesungguhan manusia itu sendiri, dengan pengetahuan melakukan hal baik-buruk apa yang sebaiknya dilaksanakan dan ditambah dengan niat dan tekad yang kuat dalam melakukan pengetahuan tersebut, dan bersungguh-sungguh memohon bantuan dari Allah Swt.

Proses dalam perwujudan dan pembinaan akhlak Rasulullah Saw. mempunyai pembinaan metode dalam melahirkan akhlak mulia terhadap generasi terbaik yang ada dalam sejarah manusia. Di antara nya ialah sebagai berikut :

a. Metode keteladanan

Metode ini merupakan suatu cara dalam pembinaan akhlak yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik terhadap orang lain, baik itu ucapan ataupun perbuatan. Al-Maghribi menjelaskan bahwa seorang pendidik yang benar dalam setiap perkataannya, dan dapat dibuktikan ke dalam perbuatannya, maka peserta didik tersebut tumbuh dengan segala prinsip pendidikan yang tumbuh di dalam jiwa dan pikirannya. Dan mereka meneladi setiap perbuatan yang dicontohkan kepadanya dengan baik.

b. Metode pembiasaan

Metode ini merupakan salah satu metode dalam pembinaan akhlak yang esensi dalam pembentukan akhlak, karena dalam pembentukan akhlak segala sesuatu berawal dari sesuatu pengalaman yang dibiasakan yang mengandung nilai kebaikan. Oleh karena itu, metode pembiasaan sejalan dengan mengamalkan setiap kebaikan yang telah diketahui. Imam al-Ghazali dikutip

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, hlm. 91-92.

Abuddin nata beliau mengatakan kepribadian manusia dapat tercipta dari pembentukan dengan pembiasaan. Apabila manusia membiasakan diri melakukan perbuatan jahat, maka senantiasa ia akan tumbuh menjadi seorang penjahat. Oleh sebab itulah, al-Ghazali menganjurkan untuk menerapkan akhlak dengan melatih jiwa terhadap perbuatan baik dan mulia.⁶⁷ Apabila seseorang menginginkan menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan diri pada sesuatu yang bersifat pemurah, sampai murah hati dan pemurah menjadi tabiat yang mendarah daging di dalam dirinya.

c. Metode pembinaan

Proses pembinaan tidak hanya melalui pengertian saja atau teori, akan tetapi diperlukan membiasakannya dalam melakukan perbuatan terpuji dan menjelaskan bahwa membiasakan perbuatan terpuji dapat menjauhi dari perbuatan tercela. Kebiasaan itulah yang membuat seseorang cenderung melakukan hal baik dan senantiasa terlindungi dari perbuatan yang tercela. Proses pembinaan dalam akhlak dapat juga dilakukan melalui membiasakan yang dilakukan secara terus menerus.⁶⁸ Imam al-Ghazali mengatakan manusia mempunyai kepribadian yang bisa menerima segala hal pembentukannya melalui pembiasaan.

Menentukan kriteria seseorang dalam pencapaian akhlak terpuji dan mulia, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa dalam menentukan kriteria yang beliau nilai telah mencapai tujuan tersebut ialah dengan mempunyai empat sikap hidup yang beliau sebut sebagai *ra'sul-akhlaq* yang disebutkan sebagai puncak akhlak mulia yang dilakukan manusia. Keempat sikap tersebut ialah : *Al-Hikmah* (bijaksana), yakni kemampuan yang mampu menjaga hawa nafsu, mampu mengendalikan emosi dan mampu menunaikan kewajiban dan meninggalkan larangan Allah Swt. *Al-Iffah* (menjaga kesucian diri), yakni menahan diri terhadap perbuatan yang langsung diharamkan oleh Allah Swt. dan senantiasa menjauh dari segala perbuatan yang tidak mengandung kebaikan, sehingga tercipta hidup yang jauh dari perbuatan hina. Selanjutnya Asy-

⁶⁷Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*. cet.1. (Makassar: Semesta Aksara 2018), hlm. 118-119.

⁶⁸Murni, *Ma'rifatullah Al-Ghazali Solusi Pembentukan Akhlak Kharimah*, cet. I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2018), hlm. 109.

Syaja'ah (keberanian), ialah tertanamnya sikap yang berani dalam membela kebenaran agama dan negara dengan suka rela tanpa adanya keraguan dalam dirinya. Karena menyadari bahwa itu adalah hak kewajibannya dalam membela nilai kebenaran. *Al- 'Adlu* (keadilan), ini merupakan sikap adil dalam hidup yang dapat menempatkan sesuatu pada tempat sebenarnya, baik sebagai pemimpin dalam rumah tangga atau dalam lingkungan masyarakat.

Melihat penjelasan di atas tentu pentingnya nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan. Selain itu, jauhkan diri dari sifat egois atau hanya mementingkan dan memuaskan diri sendiri. Egois termasuk ke dalam golongan perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah Swt. yang ujungnya hanya membuat manusia lupa terhadap hak orang lain. Senantiasa berbuat baik dan larut dalam kebaikan, InsyaAllah semuanya akan dipermudahkan oleh Allah Swt dan senantiasa dalam lindungan-Nya.

2. Akhlak dalam Keluarga

Keluarga apabila dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah institusi yang terhubung dengan masyarakat, Negara dan agama. Dalam lembaga masyarakat keluarga dibentuk dalam sebuah pernikahan. Pada dasarnya aturan dalam masyarakat terhadap keluarga itu bersifat dinamis dan terhubung dengan bidang lainnya. Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Selain itu keluarga sakinah merupakan idaman setiap keluarga, sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri.⁶⁹

Pada hal keluarga sakinah beliau M. Quraish Shihab berpendapat dalam salah satu kitab karangannya yaitu *Tafsir al-Mishbah*, beliau berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah di mana pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi nafs yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cinta dan harapannya, dalam gerak dan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 255.

langkahnya, dalam keluh kesah dan bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.⁷⁰ Dalam rumah tangga tentu adanya nilai-nilai akhlak qur'ani untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis dan bahagia bersama melalui bimbingan dan ajaran al-Qur'an. Berikut beberapa akhlak qur'ani di dalam keluarga.

a. Adil terhadap saudara

Kata adil berasal dari bahasa arab yaitu dari fi'il *عَدَلَ يَعْدِلُ عَدْلًا*, dari segi bahasa arti dari kata adil berbeda dari zhalim.⁷¹ Kata adil biasa diartikan sama, seimbang dan juga dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ini menuntut penghormatan atas hak-hak pihak orang lain serta segera memberi haknya kepada pemilik hak dengan sescepat mungkin.⁷² Keadilan adalah ajaran yang diajarkan di dalam Islam yang bersifat universal, karena terlihat dari di mana dan kapan saja manusia memdambakan adanya kehadiran. Pada manusia terdapat potensi ruhaniah yang dapat melahirkan keadilan sebagai suatu dasar yang benar yang perlu ditegakkan, karena apabila terjadi penyimpangan dalam keadilan, itu dapat mencemari nilai kemanusiaan. Keadilan mewujud dalam diri setiap manusia kalau berhimpun pada dirinya hikmah, iffah dan keberanian. Sifat adil apabila telah terhias pada diri seseorang, maka itu akan menjadikannya senantiasa bersifat objektif tidak cenderung pada sisi negatif dan itu dilakukan kepada diri sendiri terlebih dahulu kemudian terhadap orang lain.⁷³

Dalam ajaran al-Qur'an terdapat larangan keras terhadap ketidakadilan. Keadilan harus ditegakkan dalam setiap bidang kehidupan dan pergaulan, mendorong untuk menjadi garis depan penegak keadilan. Kata adil menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah*, adil merupakan suatu posisi yang pada tempatnya, Quraish Shihab juga memaknai dengan memberikan kepada hak-haknya melalui jalan yang terdekat atau menuntut

⁷⁰M.Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 144.

⁷¹Rudi irawan, Analisis Kata Adil dalam Al-Qur'an. Dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 2, No. 2, (2018). Hlm. 233.

⁷²M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 63.

⁷³M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 64.

semua hak sekaligus menunaikan semua kewajiban. ⁷⁴ Keadilan tidak hanya sebuah nilai akhlak, akan tetapi juga perintah Allah Swt. dalam kehidupan rumah tangga, saudara, dan kelompok masyarakat. Keadilan dalam masyarakat dapat diterima dalam perintah iman kepada Allah dan melaksanakan segala perintahnya.

b. *Birrul Walidain*

Kata dari *al-walidain* memiliki makna kedua orang tua kandung. Sedangkan kata *al-birr* bermakna baiknya akhlak". *Al-Birr* merupakan hak kedua orang tua. *Al-Birr* merupakan berbakti kepada kedua orang tua pada segala apa yg mereka perintahkan pada anaknya. Dalam masyarakat memahami bahwa istilah dari berbakti kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab ialah *birr al-walidain*. Padahal terdapat beberapa kata lain yang terdapat dalam al-Qur'an yang bermakna berbakti kepada kedua orang tua selain istilah *birr*, yaitu istilah *ihsan* dan *ma'ruf*. akan tetapi secara umum makna *birr*, *ihsan* dan *ma'ruf* memiliki makna yang sama yaitu kebaikan, dan bersifat baik.

Birrul Walidain memiliki kedudukan yg sangat tinggi dalam ajaran Islam, perintah perihal berbakti kepada orang tua diatur dengan baik dalam al-Qur'an dan hadist. Perintah berbakti kepada kedua orang tua diletakkan Allah Swt. di dalam al-Qur'an tepat setelah perintah beribadah pada-Nya, yaitu sesudah larangan mempersekutukan-Nya. tetapi di dalam Hadits, Rasulullah Saw. meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan kedua setelah perintah shalat tepat waktu dan lebih diutamakan daripada perintah jihad dan hijrah. sudah sewajibnya memperlakukan kedua orang tua dengan baik dari anaknya.⁷⁵ Ibu bagi seorang anak adalah segala sesuatu yang amat penting dalam hidupnya, namun anak bagi ibu merupakan segala sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Ibu adalah belasungkawa ketika seorang anak sedang bersedih, harapan ketika asanya putus dan kekuatan apabila kelemahannya

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 6*, hlm. 323.

⁷⁵Hofifah Astuti, *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. Dalam Jurnal Riset Agama, No. 1 (2021)*, hlm. 49.

tampil.⁷⁶ Sedangkan ayah dilukiskan oleh al-Qur'an dengan kata *walid* dan kata *ab* menunjukkan arti siapa yang memperbaiki sesuatu.

Ayah bermakna *ab* karena mempunyai sebab wujud putranya sekaligus mempunyai tugas memelihara, memperbaiki dan menghiasi putranya dengan hiasan yang ini baik dalam bentuk fisik atau bukan.⁷⁷ Oleh sebab itu, sudah sewajarnya seorang muslim wajib menggandengkan perintah patuh kepada Allah Swt. dengan perintah berbakti kepada orang tua. Pada setiap muslim diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan bersikap baik dan bergaul. Berikut beberapa contoh sifat baik terhadap kedua orang tua.

- a) Mencintai dan menyayangi terhadap keduanya
- b) Mentaati akan perkataan keduanya
- c) Menanggung dan menafkahi terhadap keduanya
- d) Menjaga perasaan dan berusaha mendapatkan ridha keduanya
- e) Tidak pernah pernah memanggil keduanya dengan nama
- f) Tidak duduk apabila keduanya bediri
- g) Senantiasa mendoakan keduanya baik masih hidup maupun telah wafat.

Itulah beberapa sikap yang baik yang dapat diterapkan pada diri dalam berbakti kepada kedua orang tua. Nilai-nilai tersebut sangat dianjurkan dalam al-Qur'an dalam bersikap sehari-hari kepada orang tua. Ini bertujuan untuk dapat menghadirkan akhlak yang mulia sesuai yang dianjurkan oleh al-Qur'an.

c. Membina dan mendidik keluarga

Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, peran terpenting pada keluarga ialah orang tua, mereka dituntut untuk mampu mendidik serta membina anaknya dengan baik,

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan Tentang Al-Qur'an Tentang Bakti Ibu Bapak*. (Ciputat: Lentera Hati, 2014), hlm. 2.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan Tentang Al-Qur'an Tentang Bakti Ibu Bapak*, hlm. 7.

sehingga tumbuh sebagai anak yang taat, saleh dan berakhlak yang baik sesuai tuntunan al-Qur'an. Orang tua adalah contoh teladan anak, anak-anak cenderung mengikuti setiap apa yang dilakukan oleh orang tuanya maupun apa yang diucapkannya. Inilah kenapa pentingnya mendidik anak dengan baik supaya tumbuh sebagai anak yang taat beribadah. Membimbing anak artinya kewajiban bagi orang tua, sebab anak adalah jujur yang harus dipertanggungjawabkan kepada orang tua.⁷⁸ Al-Quran mengajarkan bagaimana mendidik anak, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebagaimana Luqman dalam memanggil anaknya *ya bunayya* sebagai sesuatu isyarat bahwa mendidik anak diharuskan dengan kasih sayang terhadap anak.⁷⁹

Pada surah At-Tahrim ayat 6, pada ayat tersebut dakwah dan pendidikan anak bermula dari rumah. Ayat ini menjelaskan tentang kaum pria yaitu ayah, akan tetapi itu bukan hanya tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju kepada kaum perempuan dan kaum lelaki (ibu dan ayah) seperti ayat-ayat yang menjelaskan sama (misalnya ayat perintah untuk berpuasa) yang juga langsung mengarah kepada lelaki dan perempuan. Ini bermakna bahwa kedua orang tua berkewajiban kepada anak-anaknya dan juga pasangannya masing-masing dan bertanggung jawab pada sifatnya. Ayah atau ibu saja tidak cukup dalam menciptakan rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis. Nilai keimanan merupakan satunya dalam meningkatkan istiqamah dan perilaku anak yang dapat di asah sejak kecil.⁸⁰ Orang tua diharuskan mendorong anaknya kepada nilai keagamaan dan keimanan kepada Allah Swt.

d. Silaturahmi dengan Kerabat

kata silaturahmi dalam bahasa Arab terdapat dari dua kata *silah* yaitu *alaqah* berarti hubungan dan kata *rahim* yaitu *al-qarabah* berarti kerabat ataupun *mustaudu al-janin* yang artinya

⁷⁸Elly Risman Musa, *Ensexlopedia*. (Jakarta: Studi Press, 2006), hlm. 6.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 95.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. hlm. 325.

rahim atau peranakan. Silaturahmi adalah hubungan keluarga yang berdasarkan keturunan, yang dimaksud menyambungkan hubungan silaturahmi ialah apabila ada pertengkaran dalam hubungan keluarga yang kemudian ada usaha dalam memperbaikinya kembali. Dalam Islam orang yang bersifat buruk pada orang yang mau menyambung silaturahmi keluarga tidak akan pernah bisa masuk surga oleh sifatnya tersebut.⁸¹ Siapa yang memutuskan tali silaturahmi dengan saudaranya maka rahmat Allah tidak pernah sampai padanya, dia tidak pernah merasakan kasih sayang Allah Swt.

Setiap hubungan kemanusiaan yang apabila didasari oleh niat baik ialah silaturahmi, berikut beberapa bentuk dari silaturahmi.

a) Bertamu dan menjabat tangan

Bertamu salah satu silaturahmi yang erat di dalam hubungan kekeluargaan yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat. Ini bertujuan untuk mendekatkan satu sama lainnya dan mempererat hubungan tali persaudaraan.

b) Berbuat baik

Dalam silaturahmi berbuat baik ialah poin terpenting yang ditunjukkan kepada orang tua, keluarga dan teman.

c) Persaudaraan dengan tetangga dan teman

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, tentunya hal ini tidak terlepas. Nilai sosial seseorang dapat terlihat dari amalannya dalam bersilaturahmi dengan tetangga dan temannya.⁸²

3. Akhlak dalam Masyarakat

Islam memandang masyarakat sebagai suatu system yang setiap perindividunya saling membutuhkan satu lainnya, dan saling membantu dan mendukung. Kesenjangan ini terdapat pada pendapatan ekonomi yang merupakan suatu potensi dalam memanfaatkan untuk menanamkan kerukunan dan silaturahmi antar

⁸¹Althat Aulia Chisty, Siti Inayatul Falza. Peranan Silaturahmi dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo. Dalam *Jurnal JESTT No. 10*, (2014), hlm. 708.

⁸²Abasalam Al-Baty, *Amalan Inti Percepat Rezeki Shalat Dhuha, Silaturahmi dan Sedekah* (Solo: Anggota IKPI 2011). Hlm. 86.

sesama.⁸³ Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu kecil maupun besar yang terikat dalam satuan adat istiadat dan budaya, kebiasaan dan hukum dan hidup dalam kedamaian bersama. Ada banyak dijelaskan dalam al-Qur'an tentang masyarakat, seperti tentang *qawn*, *ummah*, *syu'ub* dan *qabail*. Namun selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan masyarakat dengan berbagai sifat tertentu, seperti, *al-mala'*, *al-mustakbiran*, *al-mustadh'afun*, dan banyak sifat lainnya. Seperti yang dijelaskan seperti diatas terlihat bahwa dalam al-Qur'an masyarakat mendapatkan perhatian khusus.⁸⁴

Membicarakan peranan akhlak dalam membentuk lingkungan masyarakat sangatlah penting, mengingat tanpa akhlak keberlangsungan dalam berinteraksi akan mengalami hambatan, karena setiap langkah dan tindakan manusia harus didasari akhlak qur'ani, bertujuan untuk melahirkan nilai-nilai qur'ani dalam masyarakat. Dalam masyarakat akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang sangat indah dan tertinggi nilainya pada seorang umat muslim. Orang yang menerapkan akhlak mulia ialah orang mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh dalam bertindak dan berperilaku laku untuk sendiri atau dalam ruang lingkup masyarakat yang berhubungan nilai-nilai akhlak qur'ani.⁸⁵ Bertujuan untuk menghadirkan manusia yang berakhlakul kharimah dalam setiap hal dalam hidupnya.

Berikut beberapa akhlak qur'ani yang cocok diterapkan dalam ruang lingkup masyarakat :

a. Ukhuwah islamiyah

Pada awalnya ukhuwah mempunyai arti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Dikarenakan persamaan dalam keturunan dapat melahirkan persaudaraan. Ukhuwah yang biasa dikenal diartikan sebagai persaudaraan, ini diambil dalam kata

⁸³Ulfi Putra Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah No. 1* (2019), hlm. 34.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mauiddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 319.

⁸⁵Shaik Abdullah Hassan Mydin, Dkk. Peranan Akhlak dalam Masyarakat : Tinjauan Wacana Akhlak islam,. Dalam *Jurnal Islam dan masyarakat Kontemporer 21 (1)*. (2019), hlm. 45-48.

yang pada awalnya bermakna memperhatikan. Makna ini memberi arti bahwa semua persaudaraan harus didasari oleh perhatian semua yang bersaudara.⁸⁶ Bisa jadi hal tersebut terlahir karena adanya persamaan pada pihak yang bersaudara, sehingga pada akhirnya makna tersebut diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian” dengan orang lain. Ukhuwah dalam al-Qur’an yaitu Saudara kandung, seperti yang dijelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau pengharaman kawin terhadap orang-orang tertentu, hubungan saudara yang terikat oleh ikatan keluarga, persaudaraan dalam sebangsa, persaudaraan dalam lingkungan masyarakat, persaudaraan dalam hubungan keagamaan.

Ukhuwah Islamiyah yakni kata Islamiyah ini berfungsi sebagai ajektif sehingga *ukhuwah Islamiyah* mempunyai makna yaitu persaudaraan yang bersifat Islam. Ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang sangat penting. Apabila manusia memaknai ukhuwah sebagai persamaan sebagai makna asal dalam beberapa ayat dan hadis, kemudian merujuk pada al-Qur’an dan sunnah dapat ditemukan ukhuwah yang tecermin ke dalam empat hal yaitu: pertama yaitu *ukhuwwah fi al-‘ubudiyyah* yaitu seluruh makhluk merupakan bersaudar dalam arti memiliki persamaan. Kedua, *ukhuwwah fi al-insaniyah* ini bermakna semua manusia itu bersaudara, karena bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Ketiga, *ukhuwwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Terakhir yaitu *ukhuwwah fi din al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.⁸⁷

Menarik pembahasan di atas bahwa lahirnya persaudaraan karena adanya persamaan, semakin banyak persamaan maka akan semakin kuat juga persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita adalah faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan yang hakiki yang akhirnya menjadikan seseorang dapat merasakan derita seseorang yang lain.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Mauiddhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 488.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Mauiddhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 562-563.

b. Tolong Menolong

Kata *ta'awun* berasal dari bahas Arab yaitu *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan* yang artinya saling tolong menolong, gotong-royong dan saling membantu dengan sesama manusia lainnya. dalam ajaran agama Islam tolong menolong adalah suatu kewajiban yang diharuskan diterapkan oleh umat muslim. Ini karena, sifat manusia yang individualis dan makhluk sosial yang dimana membutuhkan satu sama lain. Salah satu anjuran yaitu tolong menolong dalam hal kebaikan.⁸⁸ Salah satu dalam sifat terpuji adalah tolong menolong. Menolong orang lain merupakan salah satu cara beribadah kepada Allah Swt. yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya, yaitu perintah tolong menolong. Sifat tolong menolong mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, di antaranya ialah :

- a) Dapat menumbuhkan persaudaraan yang kuat
- b) Dapat menumbuhkan sifat saling kasih sayang terhadap yang menolong dan yang ditolong
- c) Menghilangkan permusuhan dan dendam
- d) Dapat menghadirkan lingkungan hidup baik keluarga, dan masyarakat yang harmonis dan damai.
- e) Dan yang paling penting ialah orang yang suka tolong menolong senantiasa dicintai oleh Allah Swt. dan dipermudahkannya hidupnya.

Ada dua pelajaran yang dapat dipetik tentang tolong menolong dalam penjelasan di atas tersebut yaitu : *pertama*, segala apa yang dilakukan oleh seseorang selalu diawali dengan niat. Ini tidak terlepas dari dua hal yaitu taat terhadap Allah Swt. atau berbuat maksiat. *Kedua*, hendaknya setiap umat muslim menyadari bahwa agama Islam tidak pernah mengenal pemisahan antara dunia dan agama, Islam merupakan satu kesatuan yang bersifat utuh, menyuluruh dan sempurna. Kata kebajikan dan ketakwaan jelas-

⁸⁸Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, hlm. 27.

jelas menggambarkan kedua hal tersebut.⁸⁹ Keduanya tidak dipisahkan seperti iman-Islam, iman-amal saleh, dan fasik-maksiat.

c. Menepati janji

Janji merupakan perkataan yang telah dikatakan atas kesediaan atau kesanggupan untuk diperbuat. Pengertian lain menjelaskan bahwa janji adalah perkataan yang mengikat diri kepada sesuatu yang harus ditepati. Menepati janji adalah usaha dalam memenuhi setiap apa yang dijanjikan kepada orang lain untuk kedepannya. Orang yang menepati janji terhadap orang lain ialah orang yang mampu memenuhi janjinya. Menepati janji juga dapat menumbuhkan rasa percaya orang lain terhadap diri sendiri. Rasulullah Saw. tidak pernah mengingkari janji dalam sepanjang hidup. Beliau selalu menepati janji yang telah diucapkan-Nya.⁹⁰ Ini karena menepati janji adalah salah satu nilai akhlak terpuji yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan. Dengan selalu menepati janji dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain. Dan menjadikan diri sebagai orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercayakan. Melihat pengertian di atas terlihat pentingnya memenuhi janji dalam kehidupan, guna untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap sesama dan mendapatkan kebajikan dari Allah Swt.

d. Amanah

Kata amanah berasal dari kata amina, yaitu merasa aman. Dari kata yang sama lahir kata iman/percaya dan aman dan aman, yaitu lawan katadari bahaya. Ketiga kata tersebut saling berkaitan satu sama lain. Amanah diserahkan oleh pemilik kepada yang dipercayai untuk menjaga amanah yang telah diserahkan tersebut terjaga dan aman. Dalam konteks ini Nabi Saw. bersabda: *“Tidak ada iman bagi yang tidak memelihara amanah dan tidak ada agama bagi yang memelihara janjinya”* (HR. Ahmad). Hadist ini sebagai peringatan tentang betapa pentingnya amanah. Begitu pentingnya amanah, Nabi Saw. memperingatkan bahwa ketiadaan

⁸⁹Muhammad Khoiruddin, Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, No. 1*, (2018), hlm. 57.

⁹⁰Husaini, Pendidikan Akhlak dalam Islam. Dalam *Jurnal IDARAH Vol. 2 No. 2*, (2018), hlm. 50.

amanah merupakan pertanda dari dekatnya kehadiran kiamat atau kehancuran sesuatu. Amanah adalah satu kata akan tetapi mempunyai makna yang bsangat luas. Ini tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat material, namun menyakut segala sesuatu yang diserahkan pada seseorang di mana ia telah mengatakan kesediaannya menerima.⁹¹

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah An-Nisa ayat 58 di atas terlihat menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini dikarenakan amanah tidak hanya sekedar sesuatu yang bersifat material saja, tetapi juga non material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan.⁹² Ada amanah antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing mempunyai perinciannya, dan setiap rincian harus dipenuhi walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang. Ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa amanah merupakan sesuatu yang telah diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan akan dikembalikan apabila tiba waktunya atau apabila diminta kembali oleh pemiliknya.⁹³ Orang yang beriman dipastikan akan memperoleh rasa aman dan tentram. Karena ia akan merasa mendapat penjagaan dari Allah Swt. Sebaliknya orang yang diselimuti dengan berbagai macam kegelisahan dan ketakutan, dipastikan sedang mengalami krisis iman. Dengan

⁹¹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, hlm. 158-159.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan Dan Kekerasian Al- Qur'an)*, hlm. 582.

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (Pesan, Kesan Dan Kekerasian Al- Qur'an)*, hlm. 457.

demikian, kata Amanah di dalam al-Qur'an mencakup amanah kepada Allah Swt. sesama manusia, dan kepada diri sendiri.

Melihat penjelasan di atas dapat dilihat betapa pentingnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan, khususnya masyarakat Indonesia. Di mana sekarang ini banyak di kenal dengan penanaman nilai akhlak yang mulia dan etika yang baik. Melihat dari maknanya, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia dan darinya tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan yang mudah dan melakukannya tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Namun banyak terjadinya fenomena penyimpangan akhlak dalam masyarakat. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap nilai akhlak. Hilangnya akhlak menjadi fenomena yang banyak terjadi sekarang ini. Bahkan hal ini tidak memandang status sosial, banyak yang terdapat kemiringan nilai moral dari orang yang berpendidikan tinggi, yang mempunyai jabatan yang mulia dalam lingkungan masyarakat.

Apa yang menyebabkan penyimpangan akhlak tersebut walaupun ia mengetahui apa akhlak tersebut. Ini terjadi karena hilangnya nilai keagamaan dalam dirinya, ia mengetahui hal yang dilakukan tersebut merupakan kesalahan dan perbuatan dosa, tetapi dengan bangga melakukan perbuatan dosa tersebut. Ini merupakan sebuah masalah dalam masyarakat pada saat ini, bukan karena berkurangnya orang yang berilmu tetapi permasalahannya adalah manusia sekarang tidak mampu untuk mengamalkan ilmunya, dapat disebut dangkalnya akhlak. Akhlak sebagai buah dari ilmu sekarang kehilangan maknanya. Sebuah tatanan dalam masyarakat terdiri dari orang yang berilmu dan dapat mengamalkan ilmunya sehingga terciptalah keharmonisan dalam kehidupan.

Harmonisasi dapat terwujud dengan adanya kelarasan dan keseimbangan hidup. Keseimbangan dapat tercipta dari perpaduan iman, ilmu dan akhlak. nilai dalam masyarakat tidak pernah hilang, ada yang mengatakan bahwa telah terjadi pemiringan nilai dalam masyarakat. Nilai tetaplah sebuah nilai, yang mulai miring adalah akhlak manusia yang telah menghilangkan makna nilai-nilai dalam dirinya. Ini seperti maraknya pencuri, kekerasan, pelecehan seksual, sampai korupsi. Semua itu adalah cerminan telah kehilangan akhlak. Kerinduan kepada lahirnya kembali masyarakat

yang mulia dengan merawat baik tradisi dan nilai-nilai moral yang sejati yang diwarisi oleh para leluhur, ini dapat dilakukan dengan menata kembali pendidikan baik formal atau informal. Mengatur kembali nilai ilmu dan akhlak yang telah diajarkan dan mempraktekkan kembali dalam kehidupan, karena mengembalikan akhlak yang hilang merupakan tugas semua manusia. Sehingga terciptalah kehidupan manusia yang sejahtera dan damai.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep akhlak merupakan pembahasa tentang makna akhlak, maka manusia sebagai makhluk yang berakhlak wajib hukumnya menerapkan dan menjaga akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Akhlak adalah suatu dimensi dalam nilai kehidupan dari syariat Islam. Kualitas keberagaman ditentukan oleh nilai akhlak. Apabila syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sahnya, maka akhlak menekankan atas kualitas dari perbuatan manusia. M. quraish Shihab dalam karya mengatakan bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak sama dengan etika, karena apabila etika dibatasi oleh sopan santun diantara sesama umat manusia, dan berkaitan hanya dengan sifat perilaku lahiriah. Maka makna akhlak lebih luas maknanya yang apabila dikemukakan ialah mencakup dengan beberapa hal yang berbeda dari sifat lahiriah. Seperti contoh yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran, akhlak mencakup beberapa aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt. sampai sesama makhluknya yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya yang tidak bernyawa.

Konsep akhlak qur'ani menganjurkan manusia bagaimana mewujudkan nilai akhlak yang dijelaskan langsung oleh nash-nash al-Qur'an. Karena tidak bermakna sebuah konsep yang apabila hanya dalam bentuk teoritis saja. Akan tetapi konsep akhlak ini berfungsi pada pembinaan manusia yang apabila dapat menerapkannya di dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Seperti tentang persaudaraan, saling tolong menolong antara sesama, bermusyawarah dalam segala hal untuk kepentingan bersama, menepati setiap janji, amanah dan akhlak mulia lainnya. Dengan menerapkan nilai akhlak tersebut dapat dirasakan beberapa nilai dalam kehidupan yaitu adanya nilai keseimbangan, harmoni sosial dan keselarasan dalam kehidupan. Ini dapat dirasakan apabila menerapkan akhlak qur'ani dalam setiap inci kehidupan yang sesuai dijelaskan oleh kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Saran

Penulis telah melakukan dengan baik dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya penelitian ini yang terkandung nilai akhlak qur'ani. Dengan begitu penulis membuka diri dalam bentuk kritikan yang membangun demi kesempurnaan di penelitian selanjutnya. Kajian tentang akhlak qur'ani cukup luas. Dengan begitu disarankan bagi penulis berikutnya untuk meneliti lebih dalam lagi terkait nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an. seperti bagaimana mensosialisasikan akhlak qur'ani ini dalam kehidupan generasi milenial atau bagaimana pengaruh akhlak dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Akbar. (2013). Akhlak Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13. *UIN Kalijaga*.
- Al-Baty, A. (2011). *Amalan Inti Percepat Rezeki Shalat Dhuha , Silaturahmi dan Sedekah*. Solo: Anggota IKPI.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya'Ulum al-Din, Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr,t.t.
- Al-Munawar, S. A. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputa Press.
- Althat Aulia Chisty, S. I. (2014). Peranan Silaturahmi dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha BatikJatis Sidoarjo. jurnal *JEST Vol. 1 No. 10*.
- Amin, A. (1985). *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, P. D. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak* . Jakarta : Amzah.
- Aminuddin, d. (2006). *Memban gun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Amri, U. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anis, I. (1972). *al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- An-Nisaburi, A. Q.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiah*. Jakarta: Piustaka Amani.
- Ardani, M. (2005). *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai khlak/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*. Jakarta: Cv. Karya Mulia.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- As-Shiddiqie, M. H. (2001). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki.

- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *jurnal Riset Agama, Voi. 1, No. 1.*
- Baqiy, M. F. (1939). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfas Al-Qur'an.* Indonesia: Makhtabah Dakhlan.
- Beni Ahmad Saebani, M. D. (2010). *Ilmu Akhlak.* Bandung : Pustaka Setia.
- Abd. Gani Isa, (2012). *Akhlak Perspektif Al-Qur'an .* Banda Aceh: ArraniryPress.
- Muhamammad Amri, L. M. (2018). *Aqidah Akhlak.* Makassar: Semesta Aksara.
- Damanhuri Basyir, M. A. (n.d.). *Akhlak Tasawuf.*
- Zahrudin AR, M. H. (2002). *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Fakih, M. (2020). *Nilai-nilai Akhlak dalam Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW (Studi Penafsiran Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir Terhadap QS. At-Tahrim[66] : 6).* skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif.
- Fitri, W. (2019). *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an. UIN Raden Intan Lampung.*
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil PARA Mufassir al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hadiyyin, I. (2017). *Konsep Pendidikan Ukhuwah : Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. Jurnal Al-Qalam, Vol. 34, No. 2.*
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnawati. (2020). *Akhlak Kepada lingkungan. Jurnal Pendais Vol. 2 No. 2.*
- Herlambang, S. (2018). *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer, cet I.* Pontianak: IAIN Press.
- Hs, H. F. (1992). *Ensiklopedi Al-Qur'a, Jilid II : M-Z.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Hs, H. F. (1992). *Ensiklopedia Al-Qur'an-Jilid (A-L)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Idarah, Vol. 2 No. 2*.
- Irawan, R. (2018). Analisis Kata Adil dalam Al-Qur'an. *Jurnal Rayah Al-Islam, Vol.2. No. 2*.
- Irfan. (2019). Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.04, No.02*.
- Kasmantoni. (2008). Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik. *Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga*.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 18, No. 1*.
- Mahyuddin. (1999). *Kuliah Tasawuf. Cet. III*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'ruf, K. H. (1964). *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Miskawaih, I. (1934). *Tahzib al-Akhlaq wa Tahir al-A'raq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Munawar, S. A. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Musa, E. R. (2006). *Ensexlopedia*. Jakarta: Studi Press.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nasution, N. H. (2011). Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah. *Wardah : No. 23/Th.XXII*.
- Omar, M. N. (2005). *Akhlak dan Kaunseling Islam*. Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN.BHD.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. (1996). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Qhatan, M. K. (2006). *Mahabhits fi Ulum al-Qur'an, terj, Mudzakkir AS*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Qowim, A. N. (2019). Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil Al-Qur'an. *pendidikan Islam, Vol. 2. No. 01*.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah, Vol. 39. No. 1*.
- Shaik Abdullah Hassan Mydin, A. S. (2019). Peranan Akhlak dalam Kehidupan : Tinjauan Wacana Akhlak Islam. *Islam dan Kontemporer, 21(1)*.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif : Menuju Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Vol 2*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan AL-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) dalam Perspektif Islam. *Ilmiah Pendidikan, Vol. 04. No. 1*.
- Wahidah, F. (2008). Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Shautut Tarbiyah Ed.21 Th. XIV*.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintas Rasi Aksara Books.
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.
- Yuli Anisyah, S. (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri. *Studi Islam Vol. 5. No. 2*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Mulmustari
Tempat/Tgl Lahir : Meunasah Krueng, 20 Agustus 1996
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303081
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Jln. Tangse Meulaboh. Gp.blang Dhod.
Kec. Tangse Kab. Pidie jaya

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Samsul Bahri
Alamat : Jln. Tangse Meulaboh. Gp.blang Dhod.
Kec. Tangse Kab. Pidie jaya
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Samsidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. MIN Tangse
- b. SMP Negeri 5 Tangse
- c. MAN Negeri 1 Tangse

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y